

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

PENDIDIKAN AGAMA NIR-PENYIMPANGAN (STUDI ATAS BUKU TEKS PAI SD DAN UPAYA ANTISIPASI PENYIMPANGAN PEMAHAMAN AJARAN ISLAM)



**Dibiayai Oleh Anggaran DIPA
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
Semarang 2016**

Dr. H. IKHRUM, M. Ag



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp. 7615923 Semarang 50185 email lppm.walisongo@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. Un.10.0/L.1/TL.03/680/2016

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa Penelitian Individual yang dibiayai oleh Anggaran DIPA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul:

**PENDIDIKAN AGAMA NIR-PENYIMPANGAN (STUDI ATAS BUKU
TEKS PAI SD DAN UPAYA ANTISIPASI PENYIMPANGAN
PEMAHAMAN AJARAN ISLAM)**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:


Nama : Dr. H. Ikrom, M. Ag
NIP : 19650329 199403 1002
Pangkat/Jabatan : Pembina (IV/a) Lektor Kepala
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 September 2016

An. Ketua,
Sekretaris,




Moh. Fauzi, M. Ag.
19720517 199803 1003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ajaran-ajaran Islam yang dipandang menyimpang dalam buku ajar mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Sumber data utama adalah bahan ajar mata pelajaran PAI kelas IV dan V. Selain itu, data digali melalui wawancara terhadap para guru PAI SD. Wawancara diarahkan untuk mengungkap bagaiman antisipasi yang dilakukan para guru terhadap ajaran-ajaran yang dinilai menyimpang dari ajaran agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran-ajaran agama Islam yang dipandang menyimpang ditemukan dalam bahan ajar pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Ajaran agama Islam yang dipandang menyimpang tersebut berupa penulisan nama Allah—tanpa kata SWT (*Subhanahu Wa Ta'ala*), nama tuhan baik ditulis dengan menggunakan T (besar) maupun t (kecil) padahal dimaksud Allah SWT. Disamping itu, ditemukan ajaran lain yang dipandang menyimpang yakni, paparan mengenai wahyu al-Quran diturunkan pada Nabi Muhammad SAW di saat tidur. Padahal tidak ada ayat al-Quran yang diturunkan melalui mimpi. Sementara itu, hasil wawancara dengan guru PAI ditemukan, kebanyakan para guru PAI tidak menyadari bahwa dalam bahan ajar mata pelajaran PAI terdapat ajaran yang dinilai keliru. Peneliti merekomendasikan, agar para guru PAI bersikap kritis dan cermat terhadap materi ajar PAI. Para guru PAI hendaknya mampu memberikan jaminan terhadap anak didik dari ajaran-ajaran yang dapat merusak nilai-nilai keimanan anak.

Kata kunci: Pendidikan agama Islam, Ajaran menyimpang,

Buku teks.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala*, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini berhasil diselesaikan.

Proses penulisan laporan hasil penelitian ini melibatkan bantuan dari berbagai pihak. Karenanya, penulis menyampaikan terima kasih setinggi-tinggi kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M. Ed. St. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Seluruh kolega dosen dan banyak pihak yang mendukung terlaksananya pembuatan pelaporan hasil penelitian ini.
3. Isteri dan tiga anakku yang mendukung pelaksanaan penelitian ini, hingga selesai..

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam pada khususnya, dan pengembangan kurikulum PAI pada umumnya.

Akhirnya peneliti menyadari, kebenaran hanya ada Allah SWT semata dan semoga karya akademik ini sebagai bagian dari *amaliah jariyah*. Amin.

Semarang, 5 September 2016

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
SURAT KETERANGAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. LATAR BELAKANG	1
	B. RUMUSAN MASALAH	13
	C. SIGNIFIKANSI PENELITIAN	14
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	14
	A. KAJIAN PENELITIAN RELEVAN	16
	B. TEORI-TEORI PENYIMPANGAN	23
	C. PENGERTIAN SIKAP AGAMA YANG MENYIMPANG	30
	D. PEMBENTUKAN DAN PENYIMPANGAN SIKAP KEAGAMAAN	36
	E. MACAM-MACAM TINDAKAN KEAGAMAAN MENYIMPANG	43
	F. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	47
	G. PERAN GURU PAI	51

BAB III	METODE PENELITIAN	74
	A. FOKUS PENELITIAN	74
	B. LOKASI PENELITIAN	77
	C. INSTRUMEN PENELITIAN	77
	D. METODE PENGUMPULAN DATA	79
	E. METODE ANALISIS DATA	82
BAB IV	DATA DAN ANALISISNYA	90
	A. DATA TEMUAN DAN ANALISIS	91
	B. UPAYA ANTISIPASI GURU PAI	110
	C. KETERBATASAN PENELITIAN	115
BAB V	SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
	A. SIMPULAN	118
	B. REKOMENDASI	119
DAFTAR PUSTAKA	121
BIODATA PENELITI	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dari beberapa laporan ditemukan bahwa ada penyimpangan ajaran melalui tulisan dalam buku ajar pendidikan agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD). Salah satu ajaran yang dinilai menyimpang menyebutkan, bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi nomor urut 13. Sedangkan nabi terakhir adalah nabi Isa.¹ Ungkapan ini menunjukkan bahwa indikasi penyimpangan sejarah Nabi Muhammad SAW telah nyata adanya. Padahal yang benar, Nabi Isa adalah nabi yang datang sebelum Nabi Muhammad SAW (*Khotimul Anbiya*). Sedangkan Nabi terakhir adalah Nabi Muhammad SAW. Dia pembawa ajaran Islam. Islam merupakan agama penyempurna dari agama-agama sebelumnya.

Buku ajar pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar yang memuat ajaran-ajaran menyimpang tersebut hingga sekarang tidak mudah untuk didapatkan, karena sudah ditarik dari peredaran. Hasil pelacakan informasi melalui internet dijelaskan, bahwa penerbit mengakui telah terjadi salah tulis. Pihak penerbit, Eko mengatakan, "Sebenarnya itu buku lama dari tahun

¹ Ungkapan tersebut ditemukan pada buku ajar PAI SD dalam bab nama-nama Rasul Allah SWT. terbitan Grafindo Media Pratama, halaman 86

2011. Waktu itu sudah kita sadari kesalahannya dan langsung kita tarik”. Lebih lanjut dia mengatakan, "Memang itu kesalahan layouter pas proses layouting. Kalau bicara kejanggalan kalau dirunut memang bisa timbul perdebatan. Tapi kita sudah klaim itu memang 100 persen human error. Jadi enggak ada niat kesengajaan dan bukan kesalahan penulis.

Walau demikian, penyimpangan nilai-nilai ajaran Islam masih memungkinkan untuk ditemukan. Yang menarik untuk diteliti bahwa hal tersebut merupakan sebuah fakta yang sudah terlanjut dibaca dan mempengaruhi kepercayaan dan keyakinan mereka. Oleh karena itu, fakta tersebut perlu ditelusuri lebih jauh terutama untuk mengungkap mengapa penyimpangan ajaran Islam dilakukan terhadap anak-anak sekolah dasar. Disengaja atau tidak disengaja, penyimpangan dari ajaran Islam tersebut memiliki tujuan, di antaranya agar generasi umat Islam di masa mendatang rusak secara ideologi.

Penulis menduga, upaya penyusupan ajaran-ajaran menyimpang terhadap agama Islam yang seharusnya tersebut dimungkinkan dilakukan ditempat yang lain dalam buku ajaran PAI SD, bahkan buku ajar PAI pada tingkat SMP, atau SMA. Yang jelas penyusupan ajaran menyimpang tersebut memiliki misi tertentu, yakni untuk mengkaburkan ajaran Islam terhadap generasi muda di masa mendatang.

Sebagaimana dimaklumi, sebuah ajaran disebut menyimpang didasarkan pada norma yang dipegang

masyarakat. Norma dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi tolak ukur tingkah laku sosial. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima, sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai buruk dan ditolak. Tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku ini disebut dengan tingkah laku yang menyimpang.

Penyusunan ajaran Islam dalam bahan ajar mata pelajaran PAI level sekolah dasar jelas sangat berbahaya. Hal itu mengingat, pendidikan dasar merupakan pendidikan fondasi yang sangat menentukan pendidikan di masa-masa berikut. Sebegitu urgen dan pentingnya pendidikan dasar bagi anak, hingga digambarkan, bagaimana kehidupan dan kepribadian seseorang di masa dewasanya dapat dilihat bagaimana pendidikan di masa kanak-kanaknya. Bekasannya begitu kuatnya. Bahkan bisa jadi, pendidikan anak di masa-masa awal menjadi cetak biru (*blue-print*) bagi kehidupan seseorang di masa depannya.

Zakiah Daradjat² memberikan penegasan, sekolah dasar betul-betul merupakan dasar pembinaan pribadi anak. Guru agama di sekolah terutama di kelas I dan II menghadapi tugas yang tidak ringan dalam pengembangan agama anak. Sejumlah anak dalam

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), halaman 67

rombongan belajar di kelas tentu akan sikap-sikap berbeda-beda sesuai latar belakang dan pengalamannya di rumah. Mereka adalah anak-anak yang memiliki macam-macam sikap dan pengalaman keagamaan. Di antara mereka ada yang memiliki bekal pengalaman sikap agama Islam yang baik, tetapi juga ada anak yang kurang baik pengalaman dan sikap agama Islamnya. Guru agama, dengan demikian, harus pandai dan bijak agar mampu membimbing, memperbaiki, dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat.

Bila pembinaan pribadi terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan pribadi di masa-masa berikutnya tidak akan mengalami kesulitan. Sebaliknya, bila pembinaan pribadi pada masa anak tidak terlaksana dengan baik, maka dia akan menghadapi berbagai kesulitan pada masa remaja dan masa berikutnya. Terdapat linearitas antara pembinaan pribadi dengan pembinaan sikap dan jiwa agama seseorang. Karenanya, pendidikan agama di sekolah dasar juga menjadi dasar atau fondasi bagi pembinaan sikap dan jiwa keagamaan anak. Pendidikan agama yang salah dan menyimpang di pendidikan sekolah dasar berimplikasi sangat serius terhadap sikap dan jiwa keagamaan anak di masa-masa berikutnya. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam pada sekolah dasar tidak boleh keliru. Anak-anak di sekolah dasar harus dijauhkan dari ajaran-ajaran menyimpang. Mereka harus dididik oleh guru agama Islam yang baik dan

lurus, dan juga harus dijamin dari bahan ajar PAI yang disusupi ajaran-ajaran menyimpang.

Pendidikan dasar akan berasosiasi positif terhadap kehidupan di masa dewasanya. Bila pendidikan dasarnya baik, maka akan baik pula kehidupan di masa tuanya. Demikian pula sebaliknya. Apalagi pendidikan dasar tersebut berkaitan dengan keyakinan agama Islam. Atas dasar itu pula, mengapa para penyusup ajaran-ajaran menyimpang memilih jalur anak-anak sekolah dasar. Berkait dengan itu, Tahir Sapsuha menyatakan, pendidikan memberikan pengaruh yang komprehensif dan signifikan terhadap kepribadian manusia.³

Signifikansi pendidikan dasar dalam pembentukan kepribadian anak tampak senada dengan petuah kuno yang mengatakan, pendidikan di masa kecil bagai mengukir di atas batu. Pendidikan pada masa dini memiliki pengaruh sangat besar bagi pembentukan kepribadian manusia di masa tuanya. Bahkan bisa dikatakan, cetakan dasar kepribadian seseorang di masa tuanya ditentukan oleh pendidikan –terutama bidang moral akhlak dan keyakinan keagamaan—di masa kecilnya. Pengaruh pendidikan masa anak-anak sangat tajam, keras, dan tahan lama, bahkan sulit dihapus. Bisa diibaratkan, pendidikan pada masa kecil seperti rintisan jalan yang bakal dilewati esok di masa tuanya. Bila jalan yang dirintis tersebut bagus, maka esok di masa tuanya orang tersebut akan menapaki kehidupannya

³ M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik*, (Yogyakarta: Lkis, Printing Cemerlang, 2013), hlm 1

dengan lurus hingga sampai tujuan. Bisa dibayangkan, bagaimana bila pendidikan di masa kecil tersebut ternyata ditaburi dengan ajaran menyimpang. Sulit kiranya untuk menghapus, mengubah, apalagi menghapusnya.

Itu artinya, pendidikan di masa kecil harus diupayakan jauh dari penyimpangan. Penyimpangan sekecil apapun harus dihindarkan. Apalagi penyimpangan tersebut berkaitan dengan ajaran agama. Terlebih lagi ajaran yang berurusan dengan keimanan. Persoalannya, mengapa penyimpangan ajaran agama Islam dilakukan terhadap anak-anak sekolah dasar, apakah para guru agama Islam menyadari hal demikian? Jika mereka menyadarinya, maka bagaimana upaya antisipasi yang dilakukan terhadap para anak didiknya agar terhindar dari ajaran menyimpang tersebut.

Penelitian ini hendak mengelaborasi lebih lanjut terhadap buku-buku ajar PAI SD dari kelas satu hingga kelas enam. Penelitian ini tentu menarik dan mendesak untuk dilakukan mengingat, fenomena ajaran agama menyimpang semakin marak bermunculan. Setidaknya ada dua kejadian penyimpangan ajaran agama Islam. Pertama, munculnya Gur Jari, warga Jombang Jawa Timur yang populer dengan sebutan Isa habibullah. Kedua, gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) yang kemunculan sempat membuat geger bangsa ini.

Adalah gus Jari alias Raden Aryo (40) warga asal Dusun Gempol, Desa Karangpakis, Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang, membuat pengakuan yang

mengejutkan, yakni sebagai Isa Habibullah dan mendapat wahyu akhir zaman. Bahkan pengikut Jari yang juga pengasuh Pondok Pesantren Kahuripan Ash-Shiroth ini, sudah mencapai 100 orang. Selain dirinya mengaku mendapatkan wahyu dari Tuhan, dalam pengucapan dua kalimat syahadat yang dibaca ada perbedaan. "Di Islam kalimat syahadat adalah *Asyhadu an Laa Ilaaha Illallah wa Asyhadu Anna Muhammadur Rasuulullah*. Tapi menurut ajaran Jari, ada tambahan yakni *Asyhadu an Laa Ilaaha Illallah wa Asyhadu Anna Muhammadur Rasuulullah, Wal Isa habibulloh*.⁴

Sedangkan gafatar sebenarnya merupakan penjelmaan *Al-Qiyadah Al-Islamiyah* yang dilarang pada sekian tahun lalu. Tokoh utamanya adalah Ahmad Musodiq, yang mengaku nabi palsu. Dia pernah dipenjara atas tuduhan menyebarkan ajaran agama Islam menyimpang dan menyesatkan masyarakat. Setelah sekian lama menghilang, dia muncul kembali dengan membawa aliran baru, yakni gafatar. Gafatar berhasil merekrut ribuan orang yang mencakup: orang tua, muda, hingga anak-anak. Para pengikut gafatar bahkan meliputi berbagai kalangan, baik kalangan petani, pedagang, hingga pegawai negeri. Dari segi pendidikan, tidak sedikit para pengikut gafatar yang berasal dari pendidikan tinggi, pendidikan strata satu, bahkan bertitel magister.

⁴ Dikutip dari: <http://www.merdeka.com> diunduh pada tanggal hari senin, tanggal 6 Juni 2016.

Penyusupan ajaran-ajaran menyimpang melalui buku ajaran pendidikan dasar tampaknya tidak dapat dipisahkan dari gerakan-gerakan menyimpang tersebut. Tren penyusupan ajaran-ajaran menyimpang tampaknya akhir-akhir ini sangat menggejala. Jalurnya beraneka ragam, melalui jaringan internet, sosial media, dan selebaran-selebaran. Jalur yang paling mutakhir dipilih adalah penyusupan ajaran-ajaran menyimpang melalui jalur buku ajar pendidikan usia dini. Hal itu seiring dengan ungkapan seorang peneliti Merapi Cultural Institute (MCI), Gendhotwukir, "Khusus di Indonesia, kini ada fenomena menarik yaitu adanya upaya penyusupan radikalisme agama melalui dunia pendidikan usia dini," ujarnya" (Republika.co.id, Jakarta, Rabu (27/7)).

Kelompok-kelompok radikal ini menanamkan ajaran radikal pada anaknya selama menjalani pendidikan formal sejak usia dini. Bukti konkretnya, kata dia, berdalih sesuai ajaran agama, anak-anak kecil dilarang bersalaman dengan guru perempuannya dan dilarang ikut acara keagamaan sekolah meski seagama dengan dalih beda aliran. Bahkan, penyusupan itu konkret dengan kehadiran buku-buku yang berbau radikalisme seperti yang beredar dari Solo ke sejumlah daerah tak sebatas di Depok (Republika.co.id, Jakarta).

Disebutkan bahwa di sejumlah sekolah sudah muncul gerakan terselubung dari kelompok tertentu yang menanamkan paham-paham anti keberagaman. Anak-anak ini benar-benar didoktrin secara radikal.

Kondisi ini sangat berbahaya dan korban indoktrinasi radikal ini kelak akan menjadi embrio-embrio kaum radikal yang ke depannya sangat berbahaya. Oleh sebab itu, dunia pendidikan di Indonesia harus benar-benar peka dan jeli dengan realitas ini. Guru-guru agama Islam harus memahami perkembangan informasi mutakhir terkait dengan isu-isu penyimpangan ajaran Islam. Sebagaimana rekomendasi al-Nahlawy yang mengatakan, “seorang pendidik harus memperbaharui informasi dan selalu meningkatkan kajian ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaannya”.⁵ Guru agama Islam harus *melek* informasi dan teknologi. Agar mereka tidak ketinggalan pemahaman para peserta didiknya, yang pada umumnya sangat dinamis dan selalu *up to date*.

Penyusupan ajaran menyimpang yang mengarah pada generasi penerus ini tidak boleh dipandang enteng. Penyusupan ajaran menyimpang tersebut tentu mempunyai tujuan jangka panjang dan sistematis. Pendidikan dasar merupakan pendidikan peletak dasar nilai-nilai bagi anak-anak Islam Indonesia. Kesalahan dalam menanamkan nilai, utamanya nilai-nilai agama (ajaran menyimpang) akan berakibat sangat fatal. Kefatalan ini tidak hanya untuk urusan kaum muslim semata, namun akan berdampak terhadap perikehidupan berbangsa dan bernegara di masa mendatang.

⁵ Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait, wa al-Madrasah, wa al-Mujtama’...* Halaman 175

Kasus gafatar pada tahun 2015 merupakan gambaran kasus ajaran Islam menyimpang yang membuat geger bangsa Indonesia. Gerakan yang dinilai para ulama (MUI, Majelis Ulama Indonesia) sebagai ajaran menyimpang tersebut berhasil merekrut ribuan orang dari berbagai kalangan, bahkan tidak hanya dari kalangan kaum muslim, namun juga dari agama lain. Gerakan penyimpangan ajaran Islam yang menyebut dirinya sebagai penganut agama Abraham ingin menyatukan semua agama di muka bumi ini.

Para pendahwah gafatar sering mengatakan, kita sebagai umat beragama masih mempunyai tugas yang belum selesai, yakni mewujudkan ajaran *millah* Ibrahim. Agama-agama di muka bumi ini harus disatukan dalam wadah agama Abraham. Shalat lima waktu tidak wajib dilakukan. Bahkan mereka lembaga kantor urusan agama tersendiri. Bagi mereka, menikah tidak perlu seorang wali bagi mempelai wanita.

Untuk itu mereka sering menggunakan ayat di bawah ini.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا [سورة النحل: 123]
“Kemudian telah aku wahyukan kepadamu, hendaknya engkau mengikuti *millah* (agama) Ibrahim yang *hanif* (lurus)” (QS. Al-Nahl: 123).

Ayat tersebut mereka maknai secara tekstual. Ayat tersebut secara nyata dan terang-terangan mengajarkan, umat manusia disuruh menganut *millah* Ibrahim.

Mereka memiliki tiga pilar gerakan, yakni hijrah, jihad, dan *futuh*. Mereka berhasil mendapatkan daerah

di pulau Kalimantan sebagai *base-camp* gerakan hijrah. Mereka merekrut orang-orang dari berbagai kalangan demi mewujudkan cita-cita yang didambakannya. Mereka benar-benar sudah mempersiapkan bahwa kelak bila langkah pertama (*tahap hijrah*) dan kedua (*tahap jihad*) sukses, mereka akan memproklamkan (*tahap futuh*) sebagai sebuah komunitas atau bahkan sebuah negara. Mereka merekrut orang-orang dari kalangan guru, pegawai dengan latar belakang ahli tata kota, dengan titel magister, dokter, insinyur, dan kalangan akademis lainnya.

Ajaran menyimpang lain adalah maraknya tayangan video di *youtube* tentang ajaran kristen ortodox syria. Ajaran tampak berusaha mengkaburkan ajaran Islam dengan ajaran kristen. Gaya dan tampilan para pengikutnya memakai jilbab atau kerudung bagi para wanita, dan memakai atribut-atribut santri bagi para lelaki. Mereka memakai kopyah haji, sarung, baju koko, mengenakan surban, dan menggelar sajadah. Ajaran mereka juga benar-benar dikaburkan seperti ajaran Islam. Mereka membuka pertemuan (seperti model *halaqah*, atau majelis) dengan bacaan: *Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*, basmalah, hamdalah, dan sebagainya. Bahkan mereka melakukan sembahyang seperti umat Islam, walau sebenarnya bila dicermati ada perbedaan cara ruku', mengangkat tangan ketika takbir, dan sebagainya. Yang menarik, mereka membaca bacaan yang mirip bacaan al-Quran. Mereka membaca kitab yang ditulis dalam bahasa arab,

sehingga sekilas mereka sedang melantunkan bacaan al-Quran. Padahal mereka sedang membaca injil dalam bahasa arab.

Bagi kalangan awam, tayangan tersebut dipastikan akan memunculkan pemahaman yang keliru dan kacau. Bagi anak-anak, tayangan di youtube tentang tayangan ajaran kristen syria ortodoks tersebut sangat berbahaya. Bila tidak ada yang mengarahkan, maka anak-anak akan mendapatkan pemahaman ajaran Islam yang menyimpang. Ternyata ajaran agama kristen yang mulai dikaburkan tersebut tidak hanya di internet saja, karena akhir-akhir ini sudah mulai muncul di lingkungan mereka, terutama di kota-kota besar. Sudah banyak di temukan di kota-kota besar, seperti Jakarta, dan Yogyakarta, sebuah warung makan yang dilayani oleh seorang wanita berpenampilan muslimah. Mereka berjilbab dan berpakaian ala muslimah. Namun menu yang ditawarkan ternyata babi dan makanan lain yang diharamkan oleh Islam (digali dari youtube.com).

Berdasarkan pada paparan di atas, rancangan penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan. Harapannya, penelitian dapat menemukan pola pendidikan agama Islam yang sesuai dengan fungsinya, yakni sebagai optik penyelamat bangsa.⁶ Pendidikan agama Islam harus dapat berfungsi sebagaimana mestinya, tentu bila terjauhkan dari ajaran-ajaran menyimpang. Sekecil apapun penyimpangan tersebut

⁶Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris Menaksir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta: P3M, 2004), hlm xxviii

harus segera dilakukan kajian dan tindakan antisipasi, agar anak-anak terselamatkan dari rusaknya keyakinan agamanya. Zakiah Daradjat⁷ menegaskan, apabila guru agama di sekolah dasar mampu membina sikap positif terhadap agama Islam dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka pengembangan sikap keagamaan pada masa remaja –yang banyak guncangan kejiwaan—mudah dilakukan. Anak telah memiliki pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai guncangan yang biasa terjadi pada masa remaja. Sebaliknya, kegagalan pembinaan sikap dan jiwa agama pada tingkat pendidikan dasar akan berdampak sangat serius terhadap pembinaan sikap dan jiwa keagamaan anak di masa remaja.

B. RUMUSAN MASALAH DAN PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana wujud penyimpangan ajaran agama Islam yang dilakukan melalui teks buku PAI di SD?
- (2) Bagaimana para guru PAI melakukan antisipasi terhadap penyimpangan ajaran agama Islam?

Masalah penelitian ini dibatasi hanya mencakup tiga hal pokok. Pertama, menelusuri ajaran-ajaran yang dinilai menyimpang yang ada dalam buku-buku teks

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), halaman 70

mata pelajaran PAI SD dari kelas satu (1) sampai dengan kelas enam (6). Kedua, menginvestigasi para guru PAI terkait dengan upaya antisipasi terhadap ajaran-ajaran menyimpang tersebut terhadap para anak didiknya. Masalah pertama dilakukan melalui penelusuran seluruh bahan ajar PAI dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Masalah kedua dilakukan melalui wawancara, dan mengobservasi model pembelajarannya di kelas.

C. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab, mengungkap, dan mendeskripsikan secara mendalam ajaran-ajaran apa saja yang disimpangkan dalam buku ajar pendidikan Agama Islam dan menganalisis pola respons atau antisipasi yang dilakukan para guru PAI SD dengan didasarkan pada data yang berhasil dikumpulkan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

Secara teoritik, rencana penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting bagi pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam tingkat pendidikan dasar pada khususnya, dan pendidikan agama Islam pada tingkat menengah maupun tingkat atas. Adapun secara praktis, rencana penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan acuan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan

pengembangan bahan ajar dan pemilihan atau pengangkatan tim penulis kurikulum dan bahan ajar mata pelajaran PAI pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/SMK/MA.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dua bentuk ajaran menyimpang yang biasa disusupkan dalam buku-buku ajar agama Islam di sekolah. Kategori pertama, ajaran Islam menyimpang yang menyangkut ajaran-ajaran agama yang bertentangan dengan pemahaman yang dianut oleh kebanyakan orang, yang dikenal dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah*. Ajaran menyimpang kategori ini tampak dalam bentuk paparan-paparan berisi ajaran-ajaran Islam—yang dinilai—menyimpang. Kategori kedua, ajaran agama Islam menyimpang yang dikemas dalam penulisan yang keliru atau dikelirukan dengan maksud untuk mengkaburkan ajaran Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Sebelumnya

Bab ini membahas kajian hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian, dan paparan teori yang digali dari beberapa pendapat para pakar. Kajian pertama melibatkan beberapa hasil penelitian yang belum diterbitkan dalam jurnal maupun yang sudah diterbitkan dalam jurnal yang memaparkan teori yang dibutuhkan untuk mengkaji fokus penelitian. Sedangkan kajian kedua merujuk pada pendapat para pakar dari beberapa referensi (buku maupun ensiklopedia) yang membahas teori pendidikan agama Islam dan teori penyimpangan perilaku.

A. Kajian Penelitian Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian rencana penelitian ini.

Pertama, Ahmad Rifqi, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan: Perspektif Interdisipliner. Penelitian ini menemukan bahwa untuk menanggulangi regenerasi bahkan pengembangan “kader” kekerasan, Pendidikan Agama Islam harus melakukan pencegahan secara aktif. PAI harus mampu mencegah potensi tindakan kekerasan yang mungkin dilakukan siswa pada suatu saat nanti. Guru PAI tidak boleh bersikap pasif, sebab kepasifan secara tidak langsung mengizinkan peserta didik untuk melakukan kekerasan demi mewujudkan tujuan agamanya.

Sebaliknya, guru PAI harus menanamkan ajaran kedamaian pada para anak didik. Dengan demikian, PAI dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan tentang bagaimana dan sejauh mana ajaran agama itu didoktrinkan pada generasi mudanya (siswa) jauh dari ajaran kekerasan. Untuk itu, perlu pengkajian yang melibatkan multidisiplin ilmu. Peneliti mengkajinya dengan melibatkan ilmu psikologi, sosiologi, biologi.

Walaupun sudut kajiannya berbeda, rencana penelitian ini memiliki kesamaan, minimal kemiripan, fokus kajian, yakni, menekankan pada penanaman nilai-nilai dalam upaya pembentukan sikap anak. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji pentingnya pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tujuan utama risalah Nabi SAW, yakni, *rahmatan lil alamin*, membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia. Perbedaan antara keduanya terletak pada perbedaan penekanan. Penelitian Ahmad Arif menekankan pada perumusan konsep pendidikan agama Islam nir-kekerasan melalui kajian multidisipliner, sementara rencana penelitian ini menekankan pada pendidikan agama Islam nir-penyimpangan dan upaya antisipasi guru PAI melalui telaah teks dan aksi.

Kedua, Mahfud Junaedi (2015), Pandangan dan respon guru agama terhadap gerakan radikalisme ISIS dan implikasinya dalam pembentukan karakter anak di sekolah (Studi kasus guru PAI sekolah dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang). Temuan penelitian, para guru PAI di Kecamatan memiliki kesamaan

pemahaman, bahwa gerakan ISIS memiliki pemahaman radikal dan menyimpang dari ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Beberapa pandangan ISIS yang dinilai menyimpang antara lain: pemahaman tentang jihad yang salah, doktrin mati syahid yang dibelokkan, pengkafiran terhadap orang-orang Islam di luar kelompoknya, praktik pemaksaan masuk Islam, praktik pembunuhan keji dan biadab, perekrutan tentara dari kalangan anak-anak, perbudakan dan pemerkosaan, serta penghancuran situs-situs bersejarah dengan alasan pemurnian ajaran Islam. Respon para guru PAI di Kecamatan Mijen bersikap positif. Mereka bersepakat menolak dan tidak setuju dengan ajaran gerakan ISIS. Sikap positif mereka tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Para guru PAI berupaya melaksanakan pembelajaran PAI sesuai kurikulum, menanamkan ajaran Islam dengan benar, tidak melakukan penanaman ajaran-ajaran ekstrim, menekankan akhlak karimah dan keteladanan, serta menanamkan kasih sayang kepada sesama teman.

Penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian Mahfud Junaedi. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji ajaran menyimpang pada pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada titik permasalahan yang dikaji. Mahfud Junaedi menelusuri respon para guru PAI terhadap ajaran radikalisme ISIS dan implikasinya dalam pembelajaran PAI di kelas. Sementara rencana penelitian ini hendak

menelaah teks-teks yang ada dalam buku ajar PAI SD yang dinilai menyimpang dari ajaran Islam yang seharusnya (sesuai al-Quran dan Hadits Nabi SAW). Perbedaan lainnya terdapat pada penggunaan teknik penggalan data penelitian. Mahfud Junaedi menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi terlibat, dan dokumentasi. Sementara rencana penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), wawancara, dan observasi.

Ketiga, Muhammad Thohir (2012), *Radikalisme Versus Pendidikan Agama, Menggali Akar Radikalisme Dan Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama*.¹ Tulisan ini merupakan hasil studi pengembangan konseptual yang bertujuan untuk mengungkap akar radikalisme dengan menggambarkan anak-anak penyalahgunaan fakta dalam proses pendidikan agama di Indonesia, baik dalam keluarga atau sekolah. Studi ini menjelaskan rincian berbagai aspek penyebab praktik kekerasan dan dianalisis dalam perspektif psikologi agama, sosial dan manajemen pendidikan.

Tulisan Muhammad Thohir tersebut memiliki perbedaan serius dengan penelitian ini. Tulisan tersebut coba mengungkap relasi antara paham radikalisme vis-a-vis pendidikan agama. Dibandingkan dengan penelitian ini, tulisan Muhammad Thohir mengkaji sekup lebih

¹ Tulisan Muhammad Thohir, Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya ini dimuat dalam *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, Nomor 2, Oktober 2015

luas. Pengkajian isu radikalisme tidak hanya di sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat. Tulisan Thohir menelusuri akar munculnya paham radikalisme melalui ketiga pilar pendidikan tersebut. Aspek pendidikan agama dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat merupakan sumber penting bagi munculnya paham radikalisme. Tulisan juga menelaah metode penularan paham radikalisme melalui penggunaan ‘baju’ agama Islam. Istilah jihad, mati syahid, dan khilafah (negara Islam dan pemimpin Islam) merupakan ‘baju’ yang dikemaskan dalam mempromosikan ajaran radikalisme. Penulis bahkan mengungkap bahwa hal yang unik di sini adalah, jika sebelumnya radikalisme internasional merekrut anggota-anggota secara perorangan tanpa sepengetahuan pihak keluarga, maka kali ini rekrutmen dilakukan langsung terhadap kelompok dalam sebuah ikatan keluarga, tidak hanya yang berusia dewasa, tetapi juga mereka yang masih kanak-kanak.

Persamaannya, Thohir membahas penyusupan ajaran radikalisme dalam bahan ajar pendidikan agama Islam di sekolah dasar menjadi model mutakhir. Peradikalan generasi muslim semenjak usia dini merupakan upaya *silent project* sangat menjanjikan bagi kejayaan dan keberhasilan pembangunan ajaran radikalisme di masa mendatang. Tanamkan jiwa radikalisme seawal dan sedini mungkin. Salah satu cara yang paling efektif adalah melalui penyusupan ajaran dan paham

radikalisme dalam materi pendidikan agama Islam di sekolah.

Keempat, Abdul Munif, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. Karya Abdul Munif ini hampir serupa dengan hasil penelitian Mahfud Junaedi. Walaupun sebenarnya terdapat perbedaan cukup tajam antara keduanya. Abdul Munif berbicara radikalisme secara umum, sementara Mahfud Junaedi berbicara fokus pada ISIS. Abdul Munif melibatkan upaya menangkal radikalisme di sekolah secara umum (SD, SMP, SMA, dan SMK), sedangkan Mahfud Junaedi hanya meneliti respons guru PAI di sekolah dasar.

Tulisan Munif merupakan hasil penelitian yang dimuat pada jurnal pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434. Tulisan ini mendiskusikan bahaya radikalisme di kalangan siswa, sebagai dampak penyusupan ajaran Islam radikalisme melalui bahan-bahan ajar di sekolah terutama sekolah dasar dan menengah. Penulis mengutip hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal. Hasil survey di atas sekaligus bisa menyadarkan para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa ada bahaya yang sedang mengancam para siswanya.

Perbedaannya dengan penelitian ini, Munif melakukan melakukan penelitian di sekolah menengah pertama dan menengah atas. Sementara penelitian ini

fokus pada pencermatan dan penelaahan bahan ajar pendidikan agama Islam sekolah dasar. Penelaahan diarahkan pada aspek-aspek ajaran Islam menyimpang yang disusupkan dalam bahan ajar, dan bentuk-bentuk secara tekstual yang dijadikan media penyampaian ideologi ajaran menyimpang. Dari aspek metodologi penelitian juga secara jelas terjadi perbedaan. Munif menggunakan metode survey sebagai metode utama, sementara penelitian ini menerapkan metode analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan *critical discourse analysis* sebagai pisau analisisnya.

Kelima, Mohamad Rapik (2014), Deradikalisasi Fahaman Keagamaan Sudut Pandang Islam. Tulisan ini dimuat dalam jurnal *Inovatif*, Volume VII Nomor II Mei 2014. Tulisan ini mengulas radikalisme agama dengan pendekatan historisitas dan normativitas agama. Kajian ini penting mengingat, pemahaman keagamaan yang radikal hanya mungkin dapat dicegah melalui pandangan agama yang sebenarnya. Hal itu tidak lain, karena munculnya semangat radikalisme agama di samping karena alasan psikologis, terlalu bersemangat terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga disertai dengan pemahaman yang parsial dan berat sebelah terhadap agama Islam itu sendiri. Menurut Rapik, radikalisme, apapun bentuknya, nampaknya dilatari oleh pembacaan yang berat sebelah

Persamaannya dengan penelitian ini dapat ditemukan pada sebagian paparan Rapik yang mengatakan, “Pemahaman yang tidak seimbang, parsial, dan berat sebelah terhadap ajaran agama (Islam) tidak dapat

dianggap sebagai pemahaman yang utuh dan tidak pula dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang ideal. Sebab pemahaman yang berat sebelah sudah pasti mengabaikan pesan-pesan moral lain yang juga mesti diterapkan. Dengan kata lain, pemahaman yang berat sebelah seperti ini pada dasarnya adalah pemahaman yang keliru karena tidak dapat dipertanggungjawabkan baik secara metodologis maupun secara substansial. Ada keseiramaan antara tulisan dengan penelitian ini terutama pada pemahaman bahwa penyusupan ajaran menyimpang juga dapat dikategorikan dalam gerakan radikalisme. Salah satu akar penyebab munculnya gerakan radikalisme agama yang menyimpang adalah pemahaman ajaran yang sepotong-sepotong, parsial, dan tidak utuh.

Perbedaannya dengan penelitian ini, tulisan Rapik tidak menyentuh bahan ajar pendidikan agama Islam di sekolah. Penelitian ini fokus pada penyusupan ajaran radikalisme dalam bahan ajar PAI di sekolah dasar. Sementara Rapik membahas ajaran radikalisme dan upaya deradikalisasi ajaran agama secara umum dengan pendekatan historis dan normatifitas agama.

B. Teori-teori Penyimpangan

Teori *Differential Association* (pergaulan yang berbeda) dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Ia berpendapat bahwa penyimpangan bersumber dari pergaulan yang budaya, yaitu proses mempelajari budaya yang menyimpang. Contoh: proses perilaku homoseksual. Teori lain mengenai penyebab perilaku

menyimpang dikemukakan oleh Edwin M. Lemert dengan teori Labeling. Seseorang yang baru melakukan penyimpangan pada tahap pertama oleh masyarakat sudah diberi cap; sebagai penyimpang, misalnya disebut penipu, pencuri, wanita nakal, dan orang gila. Dengan demikian, pelaku akan terdorong untuk melakukan penyimpangan tahap berikutnya dan akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan.

Robert K. Merton² mengemukakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan penyimpangan melalui struktur sosial. Dalam struktur sosial dijumpai tujuan atau kepentingan. Tujuan tersebut adalah hal-hal yang pantas dan baik. Cara-cara buruk seperti menipu tidak dibenarkan. Perilaku menyimpang terjadi kalau ada ketimpangan antara tujuan yang ditetapkan dan cara atau sarana untuk mencapai tujuan. Teori Merton adalah struktur sosial yang menghasilkan tekanan ke arah memudanya kaidah (anomie) dan perilaku menyimpang. Keadaan yang tanpa kaidah dapat menimbulkan sikap mental yang negatif. Sikap mental itu misalnya usaha mencapai tujuan secepatnya tanpa menurut kaidah yang ditentukan. Sikap itu disebut menerobos atau potong kompas. Misalnya berusaha menjadi orang kaya mendadak dengan cara mencuri.

Teori Merton tersebut tampaknya dapat ditarik dalam memahami fenomena gerakan dakwah yang cara melakukan dipandang keluar dari cara-cara dakwah

² Lihat Jonathan H. Turner, *The Structure Of Sociological Theory*, (Illinois: The Dorsey Pres, 1974), halaman 60

Rasulullah SAW. Tindak kekerasan yang katanya untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam merupakan fenomena kehidupan keagamaan (Islam) yang tidak bisa dilepaskan dari kajian sosial. Label radikalisme pun melekat erat pada sekelompok umat Islam yang berperilaku seperti itu.

Menurut Munif,³ radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, faham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat.

Berdasarkan teori di atas, maka ada beberapa kelompok yang bisa dikategorikan sebagai kelompok

³ Abdul Munif, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *jurnal pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434

gerakan radikal Islam. Misalnya, FPI (Front pembela Islam), HTI (Hisbut Tahrir Indonesia), MTA (Majelis Tafsir Al-Quran), dan gafatar (Gerakan Fajar Nusantara). Namun yang paling populer hingga saat ini, mereka yang dikenal dengan kelompok ISIS. ISIS merupakan kepanjangan dari *Islamic State of Iraq and Suriah*. Popularitas ISIS dibandingkan dengan kelompok lainnya terletak pada gerakannya yang mendunia dan bersifat masif.

Sementara bila dilihat dari kajian sosial, maka ditemukan sebutan gerakan moderat, radikal, atau konvensional didasarkan pada cara beradaptasi mereka dalam berkehidupan sosial. Terkait dengan cara beradaptasi, Merton membedakan bahwa terdapat lima model adaptasi seseorang atau kelompok orang terhadap situasi sosialnya.

1. Konformitas (*conformity*), adalah perilaku yang mengikuti tujuan dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan (cara konvensional dan melembaga).
2. Inovasi (*Innovation*), adalah perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat dan memakai cara yang dilarang oleh masyarakat, termasuk tindakan kriminal.
3. Ritualisme (*ritualism*), adalah perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya, tetapi masih berpegang pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat, misalnya upacara dan

perayaan masih diselenggarakan, tetapi makna dan fungsinya telah hilang.

4. Pengunduran diri (*retreatism*), adalah meninggalkan baik tujuan konvensional maupun cara pencapaian yang konvensional, sebagaimana yang dilakukan oleh para pecandu obat bius, pemabuk, gelandangan, dan orang-orang gagal lainnya.
5. Pemberontakan (*rebellion*), adalah penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru, misalnya para reformis agama.

Dari kelima model beradaptasi manusia sebagaimana dipaparkan di atas, gerakan radikal Islam termasuk dalam model yang kelima, yakni model *rebellion* (pemberontakan).

Gerakan radikal Islam, sesuai namanya, mereka berusaha mengelompok sebagai kelompok masyarakat Islam tersendiri jauh dari kelompok masyarakat Islam pada umumnya. Walau sesama muslim, mereka berusaha menarik diri dari pergaulan dengan masyarakat kebanyakan. Tidak hanya cara bergaulnya, mereka juga berusaha menggunakan simbol, tradisi, dan cara beribadah yang berbeda dengan masyarakat muslim pada umumnya. Hebatnya, mereka mengklaim cara hidup beragama Islam itu sesuai dengan rekomendasi Rasulullah SAW.

Bahkan mereka tidak segan-segan mengklaim, cara hidup dan beribadah mereka itu adalah yang paling benar

dan yang paling sesuai dengan ajaran Nabi SAW. Mereka mengambil sebuah hadits sebagai berikut.

أخبرنا محمد بن يحيى أخبرنا أسد بإسناده عن سالم بن عبد الله عن أبيه أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال : (بدأ الإسلام غريباً ، ولا تقوم الساعة حتى يكون غريباً كما بدأ فطوبى للغرباء حين يفسد الناس , ثم طوبى للغرباء حين يفسد الناس)

“Islam itu bermula sebagai agama asing. Tidak akan datang hari kiamat hingga Islam itu sebagai agama asing, sebagaimana awal kedatangannya. Maka beruntunglah bagi orang-orang asing tersebut, di saat orang-orang berbuat kerusakan, maka beruntunglah bagi orang-orang asing tersebut, di saat orang-orang berbuat kerusakan “ (HR. Muslim)

Hadits tersebut dipahami mereka secara tekstual. Di manapun mereka berada, mereka berpenampilan, dari cara berpakaian, cara bergaul, dan cara beribadah berbeda dengan cara-cara yang dilakukan kebanyakan orang. Mereka sangat bangga dijuluki sebagai sekelompok minoritas Islam yang dipandang ‘nyleneh’ (berbeda dengan yang lain). Kebanggaan mereka itu didasarkan pada ungkapan yang ditunjuk secara tekstual oleh hadits di atas. Hingga mereka mengklaim bahwa semua yang dilakukan tersebut merupakan sunnah (cara hidup Rasulullah SAW) yang sudah tentu pasti benar.

Keyakinan akan kebenaran cara hidup dan cara beribadah mereka itu berdampak terhadap gaya kehidupan sosial keagamaannya. Mereka cenderung menarik diri dari kehidupan masyarakat pada umumnya,

baik kehidupan bermasyarakat, maupun kehidupan beragama. Cara demikian dilakukan di saat kondisi mereka belum memiliki posisi kuat. Mereka berusaha ‘menguasai’ tempat-tempat ibadah, terutama masjid atau mushola yang tidak memiliki takmir yang kuat. Namun di saat mereka kuat, mereka berusaha ‘menyerang’ kelompok Islam lain yang cara hidup dan cara beribadahnya tidak sesuai dengan ajaran Islam mereka. Hingga tidak sedikit cara yang dilakukan mereka itu memunculkan konflik sosial yang sangat serius. Kasus bom bunuh diri yang menyebabkan kematian banyak orang yang tidak bersalah merupakan salah satu contoh konflik sosial dimaksud. Munculnya orangtua yang menderita stress berat karena hilangnya anak-anak remaja mereka diketahui bergabung dalam kelompok ISIS dan gafatar merupakan contoh konflik sosial selanjutnya. Sebenarnya masih banyak contoh-contoh kasus sosial terkait dengan sekelompok orang (Islam) yang menggunakan model adaptasi memberontak.

Atas dasar kenyataan tersebut, cara hidup dan cara beribadah mereka dipandang sebagai perilaku dan sikap sosial dan agama yang menyimpang. Karena model yang dilakukan itulah mereka dikelompokkan sebagai kelompok Islam radikal. Simpulan ini seirama dengan sebuah penegasan bahwa tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat termasuk dalam kategori radikalisme pada level aksi. Aksi penyusupan ajaran-ajaran agama

dalam bahan ajar pendidikan agama Islam di sekolah dengan demikian termasuk dalam kategori gerakan radikalisme.

C. Pengertian Sikap Agama Yang Menyimpang

Dalam kajian psikologi agama, model adaptasi kelompok Islam radikal termasuk tindakan dan sikap agama yang menyimpang. Sikap agama yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahan sikap tersebut dapat terjadi pada orang per orang, dan juga pada kelompok atau masyarakat. Sikap keagamaan yang menyimpang dari tradisi keagamaan yang cenderung keliru mungkin akan menimbulkan suatu pemikiran dan gerakan pembaruan. Sikap keagamaan menyimpang model pertama ini biasanya menjadi pondasi lahirnya gerakan pembaharuan dan modernisasi dalam kehidupan keagamaan. Sikap keagamaan menyimpang tipe seperti ini disebut sikap menyimpang yang berorientasi positif.

Selain itu, sikap agama menyimpang yang memiliki kecenderungan negatif tidak sedikit ditemukan. Sikap kurang toleran, fanatisme, fundamentalisme, ataupun sikap menentang merupakan sikap keagamaan yang menyimpang. Sikap kurang toleran biasanya dilakukan oleh orang yang menganggap bahwa hanya paham agama yang dianutnya saja yang benar, sementara paham lain tidak benar. Sementara orang-orang yang bersikap fanatik terhadap paham atau aliran agama tertentu akan memandang bahwa hanya paham agama yang dianutnya

saja yang paling benar, sedangkan paham lain yang berbeda dengannya dipandang tidak benar.

Sikap keagamaan yang menyimpang dalam tiga varian di atas merupakan masalah yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan tindakan negatif, baik pada tingkat rendah hingga pada tingkat tinggi. Bentuknya bisa berupa tindakan regresif (menarik diri), maupun tindakan demonstratif (unjuk rasa). Kedua bentuk sikap dan tindakan keagamaan menyimpang tersebut sebenarnya merupakan kelanjutan. Tindakan regresif terjadi ketika mereka dalam kondisi lemah dan minoritas. Para pelaku melakukan misinya secara diam-diam, dan tertutup. Namun ketika mereka merasa kuat, mereka bergerak secara terbuka, dan bahkan dengan terang-terangan. Gerakan gafatar tampaknya dapat dikategorikan sebagai bentuk sikap yang akhirnya menjelma menjadi tindakan atau gerakan keagamaan menyimpang. Awalnya mereka bergerak secara regresif. Mereka bergerak secara diam-diam, atau menarik diri dari masyarakat penganut agama Islam mayoritas. Ketika mereka sudah merasa kuat, karena memiliki pengikut banyak dan kuat, mereka bergerak secara demontstratif.

Dilihat dari kajian sosiologi, sikap keagamaan menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat atau kelompok. Perilaku menyimpang tersebut disebut nonkonformitas. Perilaku yang tidak menyimpang disebut konformitas, yaitu bentuk interaksi seseorang yang berusaha bertindak sesuai dengan norma dan nilai

yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, tidak semua orang bertindak berdasarkan norma-norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Kasmiran Wuryo⁴ membagi norma sebagai tolok ukur tingkah laku dilihat dari penduduknya, menjadi beberapa macam, antara lain: norma pribadi, norma grup (kelompok), norma masyarakat, norma susila, dan norma agama. Dengan demikian, norma keagamaan merupakan salah satu bentuk norma yang menjadi tolok ukur tingkah laku keagamaan seseorang, kelompok atau masyarakat yang mendasarkan nilai-nilai luhurnya pada ajaran agama.

Menurut Kasmiran,⁵ menurut sifat dan sumbernya norma itu dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

Pertama, norma tradisional. Tradisi merupakan norma yang proses perkembangannya berlangsung secara otomatis dan nilai-nilai yang membentuknya berasal dari bawah. Karena proses perkembangannya cukup lama, sehingga sering tidak diketahui lagi sumber serta alasan tentang mengapa suatu perbuatan selalu dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang diyakini kebenarannya. Bahkan, terkandung dibela secara fanatik, sehingga orang menjadi takut jika tidak melakukannya. Norma yang dalam tradisi semacam ini menurut Kasmiran

⁴ Kasmiran Wuryo dan Ali Sjaifullah, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Jakarta, Erlangga, 1982, halaman 47

⁵ Kasmiran Wuryo dan Ali Sjaifullah, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, ... halaman 54

Wuryo, tidak lagi bersifat rasional melainkan sudah bersifat tradisional dogmatic dan supernatural.

Kedua, norma formal. Norma ini melalui pembentukan dari atas dan bersumber dari berbagai ketentuan formal yang berlaku di masyarakat. Sumbernya dapat berupa undang-undang peraturan ataupun kebijaksanaan formil dari pengusaha masyarakat yang materinya merupakan norma yang dijadikan tolok ukur salah benarnya tingkah laku dan kehidupan masyarakat.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa, baik norma tradisional maupun norma formal bersumber dari nilai-nilai luhur yang diperkirakan dapat dijadikan tolok ukur tingkah laku. Dalam masyarakat beragama, walaupun secara tegas sulit untuk diteliti, namun diyakini norma-norma yang berlaku dalam kehidupan tak mungkin lepas dari nilai-nilai luhur agama yang mereka anut. Karena itu, dalam kondisi yang bagaimanapun, bentuk sikap dan tingkah laku keagamaan yang menyimpang dapat diketahui dan dibedakan dari norma-norma yang berlaku.

Norma dan nilai bersifat relatif dan mengalami perubahan dan pergeseran. Suatu tindakan di masa lampau dipandang sebagai penyimpangan, tetapi sekarang hal itu dianggap biasa. Contoh, dahulu seorang anak apabila diberi nasihat oleh orang tuanya, hanya menunduk saja. Akan tetapi, anak sekarang ketika berinteraksi dengan orang tuanya bisa mengemukakan pendapatnya, bahkan membantah perintah orangtua dianggap biasa. Begitu pula ketentuan-ketentuan sosial di

dalam suatu masyarakat berbeda dengan ketentuan-ketentuan sosial di dalam masyarakat lain. Akibatnya, tindakan yang bagi suatu masyarakat merupakan penyelewengan, bagi masyarakat merupakan suatu tindakan yang biasa. Umpamanya, masyarakat patrilineal tidak membolehkan perkawinan yang masih bersaudara, tetapi dalam masyarakat lainnya bisa dilaksanakan. Hal itu berarti bahwa norma dan nilai bersifat relatif. Norma dan nilai sangat tergantung pada tempat dimana perilaku itu terjadi.

Sikap dan tindakan keagamaan menyimpang dapat berbentuk perorangan dan golongan. Biasanya sikap keagamaan menyimpang dalam bentuk golongan, atau kelompok yang akhirnya disebut dengan istilah sekte berawal dari pengaruh sikap seorang tokoh (perorangan). Seorang tokoh tersebut biasanya dinilai memiliki pemikiran transenden. Pemikiran inilah yang mempengaruhi kepercayaan dan keyakinan orang-orang yang menganut ajarannya.

Masalah sikap dan tindakan keagamaan menyimpang seseorang umumnya tergantung pada kepercayaan dan keyakinan yang dipersepsikannya. Kepercayaan adalah tingkat pikir manusia dalam mengalami proses berfikir yang telah dapat membebaskan dirinya dari segala unsur-unsur yang terdapat di luar pikirannya. Sedangkan keyakinan merupakan suatu tingkat pikir seseorang dengan melibatkan kepercayaan dan keyakinan ajaran agama sebagai penyempurnaan proses pencapaian kebenaran dan kenyataan di luar jangkauan pikir.

Kepercayaan dan keyakinan merupakan dua hal abstrak sehingga secara empirik sulit dibuktikan kebenarannya. Pengaruh yang ditimbulkan cenderung berwujud pengaruh psikologis. Pengaruh kedua tingkat fikir manusia tersebut bersifat variatif, sekular, puritan, dan tradisional. Sekular memandang agama harus dipisahkan dari urusan dunia.

Islam tradisional merupakan paham yang memandang bahwa ajaran agama tidak bisa dipisahkan dari nilai budaya, adat istiadat, sehingga ajaran agama yang berlaku merupakan percampuran (sinkritis) antara ajaran agama dan nilai-nilai budaya. Sedangkan puritan merupakan paham yang memandang, agama harus dipraktikkan sebagaimana perilaku pendakwah pertama dan perilaku masyarakat yang hidup pada masa hidupnya perilaku pendakwah.

Dalam Islam, gerakan puritan ini mengharuskan seorang muslim melakukan Islamnya sebagaimana cara Islam Rasulullah SAW dan para sahabatnya pada masa dahulu. Mereka sering menyebut diri sebagai kelompok Islam salaf (artinya: dahulu), tetapi bukan salafiah. Islam tidak dipandang benar, bila sudah tercampuri adat istiadat dan budaya masyarakat yang tidak sama dengan masyarakat Arab pada saat itu. Bagi mereka, Islam tidak boleh ditaburi dengan budaya lokal. Islam harus sebagaimana dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya.

D. Pembentukan dan Penyimpangan Sikap Keagamaan

Mar'at⁶ mengemukakan ada 13 pengertian sikap, yang dirangkum menjadi 4 rumusan berikut:

Pertama, sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (di rumah, sekolah, dll) dan senantiasa berhubungan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide, sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek.

Kedua, bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu, dengan memiliki kadar intensitas yang tidak tentu sama terhadap obyek tertentu, tergantung pada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai sedangkan di saat dan situasi berbeda belum tentu cocok.

Ketiga, sikap dapat bersifat relatif konsisten dalam sejarah hidup individu, karena ia merupakan bagian dari konteks persepsi atau pun kognisi individu.

Keempat, sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan, karenanya sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin

⁶ Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan dan Pengukurannya*, (Jakarta: Balai Aksara-Yudhistira dan Saadiyah, 1982), halaman 52

menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.

Dari rumusan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Dengan demikian sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara komplek. Komponen kognisi akan menjawab apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap obyek. Komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek.

Faktor penentu sikap, baik sikap positif atau pun sikap negatif, adalah motif, yang berdasarkan kajian psikologis dihasilkan oleh penilaian dan reaksi afektif yang terkandung dari sebuah sikap. Motif menentukan tingkah laku nyata (*overt behavior*) sedangkan reaksi afektif bersifat tertutup (*covert behavior*).

Dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu obyek. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung kepada obyek tertentu. Karena Sikap dipandang sebagai perangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.

Pemberian dasar jiwa keagamaan pada anak tidaklah dapat dilepaskan dari peran orang tua sebagai pendidik di lingkungan rumah tangga. Pengenalan agama sejak usia dini akan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kesadaran dan pengalaman beragama pada anak tersebut. Itu berarti Islam menempatkan kedua orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menentukan agama anak. Nasrani, majusi, yahudi, atau Islamkah agama yang kelak akan dianut ditentukan oleh pendidikan kedua orangtua di masa kecilnya.

Karenanya adalah sangat tepat, Rasul SAW menempatkan orang tua sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak, sebagaimana sabdanya: “setiap anak dilahirkan atas fitrah, dan tanggung jawab kedua orang tuannyalah untuk menjadikan anak itu nasrani, Yahudi atau Majusi.

Sesuai dengan hadits Nabi SAW yang mengatakan,

أبو عبد الله الحافظ أنبأ أبو بكر بن أبي نصر الدار بردى
بمروثنا أبو الموجه ثنا عبد الله بن عثمان أنبأ عبد الله عن يونس
عن الزهري أخبرنا أبو سلمة بن عبد الرحمن ان ابا هريرة قال
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مامن مولود الا يولد على
الفطرة فإنما ابواه يهودانه أو بنصرانه أو يمجسانه - رواه البخاري

“Tidak ada bayi yang dilahirkan melainkan sesuai dengan fitrah, maka kedua orangtuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi” (HR. Al-Bukhari)

Kata ‘*al-fithrah*’ yang ada pada matan hadits tersebut dapat diartikan sebagai potensi bertauhid (dapat disebut sebagai jiwa keagamaan). Hal ini senada pendapat Anwar Albaz ketika memaknai surah al-Rum ayat 30, bahwa arti kata ‘فطرة’ tidak lain adalah agama Allah SWT, yakni agama Islam. Karena potensi dasar manusia sangat sesuai dan cocok dengan karakteristik ajaran agama Islam.⁷ Itu artinya, kata ‘*al-fithrah*’ merujuk pada makna ‘agama Islam’, bukan agama lain. Setiap bayi lahir sudah membawa bekal dan bakal sebagai seorang muslim. Seorang manusia yang telah mengakui Allah SWT sebagai Tuhan yang diimani dan disembahnya.

Menurut kajian lain, kata ‘*al-fithrah*’ dimaknai potensi psikis pada manusia, yang diakui adanya oleh para ahli psikologi transpersonal. Aliran psikologi ini juga mencoba melakukan kajian ilmiah terhadap dimensi yang selama ini merupakan kajian dari kaum kebatinan, rohaniawan, agamawan dan mistikus. Jadi, keluarga sebagai lingkungan yang pertama ditemui anak, sangat berperan dalam pembentukan pola perilaku dan sikap anak. Adanya perbedaan individu, pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi oleh masing-masing.

Karena itu, pembinaan dan pengembangan fitrah sebagai potensi psikis manusia, untuk melahirkan sikap dan pola tingkah laku keagamaan, dapat dibentuk dengan mengkondisikan lingkungan sesuai dengan ketentuan

⁷ Anwar Albaz, *Al-Tafsir Al-Tarbawy li Al-Quran Al-Karim*, Juz 2, (Kairo: Daru Ibnu Hazm, 2013), halaman 604

norma-norma agama. Norma-norma tersebut akhirnya terintegrasi dalam kepribadian individu yang bersangkutan.

Walau norma-norma agama telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang, pada kenyataannya sering ditemukan adanya penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan tersebut disebabkan oleh sikap yang bersangkutan (baik perseorangan atau kelompok) terhadap keyakinan agamanya yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut biasanya terjadi pergesekan dengan pihak lain. Pergesekan tersebut bisa melalui proses pengkajian (membaca pemikiran orang lain) buku bacaan, internet, atau selebaran-selebaran tentang paham radikal (menyimpang), atau diskusi dengan ustadz atau teman yang membawa paham menyimpang.

Penyimpangan sikap keagamaan dapat menimbulkan tindakan yang negatif, apalagi penyimpangan itu dalam bentuk kelompok. Memang, penyimpangan dalam bentuk kelompok ini, sering diawali oleh penyimpangan individual, tapi individual tersebut mempunyai pengaruh besar. Seseorang yang mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan dan keyakinan orang lain, sebagai bagian dari tingkat pikir transenden. Akan sangat berpengaruh terhadap penyimpangan kelompok.

Sikap keagamaan sangat erat hubungannya dengan keyakinan dan kepercayaan. Keyakinan merupakan hal yang abstrak dan susah dibuktikan secara empirik, karenanya pengaruh yang ditimbulkannya pun lebih

bersifat pengaruh psikologis.⁸ Keyakinan itu sendiri merupakan suatu tingkat fikir yang dalam proses berfikir manusia telah menggunakan kepercayaan dan keyakinan ajaran agama sebagai penyempurna proses dan pencapaian kebenaran dan kenyataan yang terdapat di luar jangkauan fikir manusia. Karenanya penyimpangan sikap keagamaan cenderung di dasarkan pada motif yang bersifat emosional yang lebih kuat dan menonjol ketimbang aspek rasional.

Sedangkan kepercayaan merupakan tingkat pikir manusia dalam mengalami proses terpikir yang telah dapat membebaskan manusia dari segala unsur-unsur yang terdapat di luar pikirannya.⁹ Penyimpangan sikap keagamaan, ditentukan oleh terjadinya penyimpangan pada tingkat fikir seseorang (tingkat fikir materialistik dan tingkat fikir transendental religius), sehingga akan mendatangkan kepercayaan/ keyakinan baru kepada yang bersangkutan (baik individual maupun kelompok). Jika keyakinan itu bertentangan atau tidak sejalan dengan keyakinan ajaran agama tertentu, maka akan terjadi sikap keagamaan yang menyimpang. Penyimpangan sikap keagamaan ini, disamping menimbulkan masalah pada agama tersebut, juga sering mendatangkan gejolak dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat.

Terkait dengan paparan di atas, sikap dan tindakan keagamaan yang menyimpang bisa terjadi pada hampir

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2011), halaman 275

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ... halaman 274

semua bidang kehidupan manusia dan kaitannya dengan nilai-nilai ajaran agama. Bentuk penyimpangannya menyangkut berbagai aspek dan bidang keagamaan, bidang keyakinan, ritual, doktrin, atau perangkat keagamaan.¹⁰ Sikap dan tindakan penyimpangan juga mencakup berbagai bentuk munculnya aliran atau sekte baru, dan keluar dari nilai-nilai dasar ajaran agama formal yang diterima dan dipeluk masyarakat pada umumnya. Kemunculan aliran gafatar dapat dimasukkan dalam sikap dan tindakan keagamaan yang menyimpang.

Di luar itu, sebenarnya terdapat sikap dan tindakan keagamaan menyimpang yang patut diwaspadai. Itulah sikap dan tindakan keagamaan menyimpang dalam bentuk penyusupan ajaran melalui materi ajar di lembaga pendidikan. Bila meminjam ungkapan Piliang sebagaimana dikutip Jalaluddin,¹¹ penyimpangan nilai-nilai ajaran agama (Islam) dapat dilakukan melalui tindakan mempermainkan prinsip atau nilai moral, dengan cara memutarbalikkan atau mempermainkan batas-batas moral antara baik/jahat, benar/salah, dan pantas/tidak pantas.

Dilihat dari sisi dampak yang ditimbulkan, tindakan penyimpangan keagamaan melalui penyusupan ajaran dalam bentuk teks sebenarnya jauh lebih berbahaya dibandingkan melalui gerakan dakwah retoris. Memang gerakan dakwah retoris dampaknya bersifat cepat dan masif. Namun dari segi keawetan pengaruh, gerakan

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ... halaman 275

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ... halaman 276

penyimpangan ajaran keagamaan melalui tulisan dampaknya cenderung kuat dan tahan lama. Gerakan dakwah retorik mudah hilang, terutama bila orang yang menerima lupa. Gerakan penyimpangan model ini akan berhenti bila pendakwahnya meninggal dunia. Sementara pengaruh gerakan penyimpangan ajaran keagamaan dalam bentuk tulisan tidak ada batas akhirnya. Selama tulisan itu ada, maka pengaruh ajaran tersebut akan terus mempengaruhi masyarakat.

E. Macam-macam tindakan keagamaan menyimpang

Sebagaimana dikatakan di atas, tindakan keagamaan menyimpang termasuk tindakan radikal. Tindakan keagamaan menyimpang ini biasanya dilakukan oleh kelompok Islam radikal. Tindakan keagamaan menyimpang bentuknya bisa menyimpang dari ajaran mainstream, dan bisa juga menyimpang dari ajaran Islam pada umumnya. Penyimpangan bentuk pertama berupa gerakan puritanisme (kembali kepada ajaran semula), dan gerakan modernisasi Islam. Kelompok radikalisme Islam menggunakan berbagai macam modus dalam melancarkan misi dan aksinya. Menurut Munif,¹² mereka menggunakan beberapa cara untuk menyebarkan radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, booklet dan buku, dan melalui berbagai situs di internet.

¹² Abdul Munif, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434

Akibatnya, radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat membantu dalam menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa yang bertentangan dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri. Menurut Munif,¹³ penyebaran paham radikal dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1. Melalui pengkaderan organisasi. Pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme.
2. Melalui masjid-masjid yang berhasil “dikuasai”. Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang “diurus” oleh masyarakat sekitar. Pemanfaatan masjid sebagai tempat untuk menyebarkan ideologi radikalisme Islam terungkap berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh CSRC dan dimuat di harian *Republika* pada tanggal 10 Januari 2010.
3. Melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet.
4. Melalui penerbitan buku-buku. Faham radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri.

¹³ Abdul Munif, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434

5. Melalui internet. Selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.
6. Melalui buku-buku bahan ajar di sekolah.

Cara yang terakhir ini merupakan modus mutakhir, terutama bahan ajar bagi anak usia dini. Sebagaimana dinyatakan oleh Peneliti *Merapi Cultural Institute* (MCI) Gendhotwukir, "Khusus di Indonesia, kini ada fenomena menarik yaitu adanya upaya penyusupan radikalisme agama melalui dunia pendidikan usia dini". Siapa lagi kalau bukan oleh kaum radikalisme agama Islam. Istilah radikalisme agama Islam ini menjadi fenomenal dan populer di abad ini seiring dengan masifnya serangan bom kaum radikal yang mengguncang berbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Radikalisme agama Islam yang menyimpang populer dengan munculnya gafatar yang dipelopori oleh Ahmad Musodiq, dan Gus Jari dengan ajaran menyandingkan Muhammad SAW sebagai utusan Allah dan Isa as sebagai kekasih Allah dalam bacaan syahadatain.

Radikalisme agama seperti apapun bentuknya telah menjadi acaman global. Kelompok radikal ini menanamkan ajaran radikal pada anaknya selama menjalani pendidikan formal sejak usia dini. Bukti konkretnya, kata dia, dengan berdalih sesuai ajaran agama, anak-anak kecil dilarang bersalaman dengan guru perempuannya dan dilarang ikut acara keagamaan sekolah meski seagama dengan dalih beda aliran.

Bahkan, penyusupan itu konkret dengan kehadiran buku-buku yang berbau radikalisme seperti yang beredar dari Solo ke sejumlah daerah tak sebatas di Depok. Dia menyebut di sejumlah sekolah sudah muncul gerakan terselubung dari kelompok tertentu yang menanamkan paham-paham anti keberagaman. "Anak-anak ini benar-benar didoktrin secara radikal. Kondisi ini sangat berbahaya dan korban indoktrinasi radikal inilah embrio-embrio kaum radikal yang ke depannya sangat berbahaya.

Mengapa jalur penyusupan ajaran agama Islam radikal ditempuh melalui bahan ajar pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Menurut David R. Krathwohl,¹⁴ ada lima tahapan pembentukan sikap yakni: (1) penerimaan (*receiving*), (2) penanggapan (*responding*), (3) menilai (*valuing*), (4) mengorganisasikan (*organization*), dan (5) karakterisasi dengan nilai atau kompleksitas nilai (*characterization by a value or value complex*). Berdasarkan teori Krathwohl tersebut, penyusupan ajaran agama melalui bahan ajar di sekolah dasar diarahkan pada penerimaan anak atas nilai-nilai yang diinginkan.

Dengan demikian, target mereka adalah anak-anak usia dini tanpa sadar masuk pada tahap menerima (*receiving*) nilai ajaran Islam menyimpang terlebih

¹⁴David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), halaman 55

dahulu. Ketika seseorang sudah mau menerima, selanjutnya dia merespon, kemudian menilai, memikirkan dan mengorganisasi, dan akhirnya membentuk karakter pada dirinya. Berdasarkan teori Krathwohl tersebut, jika persetujuan siswa terhadap ajaran Islam menyimpang itu dibiarkan, bisa jadi akan mengakibatkan mereka memiliki kepribadian Islam radikal menyimpang sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan.

F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi sikap dan tindakan Keagamaan yang Menyimpang

Jalaluddin¹⁵ mengatakan, sikap berfungsi menggugah motif untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*), maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap obyek. Bentuk reaksinya bisa bersifat nyata, dan bersifat terselubung. Sikap keagamaan seseorang berkaitan erat dengan sikap seseorang. Demikian pula, sikap keagamaan yang menyimpang pada diri seseorang tidak dapat dilepaskan dari perubahan sikapnya. Yang harus dipahami, sikap itu muncul dari proses interaksi antara individu dan lingkungan. Sikap seseorang tidak mungkin secara tiba-tiba, namun harus melalui sebuah proses pembelajaran. Karena itu, sikap dapat diubah dan diperbaiki.

Dalam kehidupan sosial dikenal bentuk tata aturan yang di sebut norma. Norma dalam kehidupan sosial

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ... halaman 286

merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi tolak ukur tingkah laku sosial. Jika tingkah laku yang di perhatikan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima, sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai buruk dan ditolak. Tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku ini disebut dengan tingkah laku yang menyimpang.

Penyimpangan tingkah laku ini dalam kehidupan banyak terjadi, sehingga sering menimbulkan keresahan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat beragama penyimpangan yang demikian itu sering terlihat dalam bentuk tingkah laku aliran keagamaan yang menyimpang dari ajaran induknya. Adanya perilaku menyimpang terhadap suatu agama tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor internal yakni faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor intern tersebut di antaranya:

1. Kepribadian, secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang.
2. Faktor pembawaan, ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi penyimpangan agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan keduanya sering

mengalami stress jiwa. Kondisi ini juga mempengaruhi terjadinya penyimpangan agama.

Faktor eksternal yakni faktor-faktor yang muncul dari luar diri seseorang. Faktor-faktor lahir dari pergaulan seseorang dengan pihak lain. Faktor eksternal banyak ragamnya, di antaranya :

1. Lingkungan akademik. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan pendidikan formal, non formal, dan pendidikan mandiri. Kegiatan keagamaan di lingkungan kampus terkadang memiliki peran sangat kuat dalam pembentukan sikap keagamaan mahasiswa. Selain itu, buku-buku bacaan juga memiliki andil yang tidak boleh dipandang ringan (*enteng*) dalam membentuk sikap keagamaan Islam seorang mahasiswa.
2. Keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat, dan lainnya.
3. Lingkungan tempat tinggal, orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatangkara.
4. Perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya penyimpangan agama. Misalnya, perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan perubahan pekerjaan, dan sebagainya.
5. Kemiskinan, masyarakat yang awam dan miskin cenderung untuk memeluk agama yang

menjanjikan kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik dengan cara instan.

Pendapat lain mengatakan bahwa perubahan sikap keagamaan adalah awal proses terjadinya penyimpangan sikap keagamaan pada seseorang, kelompok atau masyarakat. Perubahan sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, karena itulah sikap dapat diubah walaupun sulit. Karenanya perubahan sikap, dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

1. Adanya kemampuan lingkungan merekayasa obyek, sehingga menarik perhatian, memberi pengertian dan akhirnya dapat diterima dan dijadikan sebagai sebuah sikap baru.
2. Terjadinya konversi agama, yakni apabila seseorang menyadari apa yang dilakukannya sebelumnya adalah keliru, maka ia tentu akan mempertimbangkan untuk tetap konsisten dengan sikapnya yang ia sadari keliru. Ini memungkinkan seseorang untuk bersikap yang menyimpang dari sikap keagamaan sebelumnya yang ia yakini sebagai suatu kekeliruan tadi.
3. Penyimpangan sikap keagamaan dapat juga disebabkan karena pengaruh status sosial, dimana mereka yang merubah sikap keagamaan ke arah penyimpangan dari nilai dan norma sebelumnya, karena melihat kemungkinan perbaikan pada status sosialnya.
4. Penyimpangan sikap keagamaan dari sebelumnya, yaitu jika terlihat sikap yang menyimpang dilakukan seseorang (utamanya mereka yang punya pengaruh

besar), ternyata dirasakan punya pengaruh sangat positif bagi kemaslahatan kehidupan masyarakat, maka akan dimungkinkan terjadinya integritas sosial untuk menampilkan sikap yang sama, walaupun disadari itu merupakan sikap yang menyimpang dari sikap sebelumnya.

G. Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Generasi Muslim Anti Penyimpangan

1). Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan terjemahan dari kata ‘education’ yang berasal dari kata ‘educate’ (mendidik). Artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).¹⁶ Sementara dalam bahasa Arab, pendidikan dikenal dengan istilah ‘تربية’. Istilah ini berasal dari kata ‘ربا - يربو’ yang berarti bertambah dan berkembang. Ada juga yang berarti bertumbuh secara pelan-pelan. Al-Nahlawy menegaskan, kata ‘الرب’ yang sebenar-benarnya menjadi asal kata ‘التربية’ adalah yang memiliki makna “menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit, melalui suatu proses, hingga sempurna”.¹⁷

Berdasarkan kajian etimologis tersebut, pendidikan diartikan sebuah proses mengubah, meningkatkan, dan

¹⁶ Frederick C. Mish (Ed.), *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, 10th ed., Springfield, Merriam-Webster, Inc., 1996

¹⁷ Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait, wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1988), Halaman 13

mengembangkan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁸ Pendidikan juga dapat dimaknai seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan seluruh pengalaman kehidupan. Bahkan al-Bakriy¹⁹ mengatakan,

“Adalah bukan pendidikan jika si pendidik hendak menjadikan dirinya sebagai model bagi orang yang dididiknya, atau supaya orang yang dididiknya itu meniru ulahnya, atau hendak mencetaknya menurut kemauan si pendidik itu sendiri. Pendidikan adalah ajakan, bukan ikut-ikutan, yaitu mengajak orang lain supaya mampu menggali daya, dan kemampuan yang terpendam dalam pribadinya. Pada akhirnya, pendidikan harus dapat membuat para peserta didiknya sebagai ‘dia’, bukan sebagai pendidik atau pengarahnya”.

Dengan demikian, pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dapat membuka dirinya sendiri dengan sesempurna mungkin. Pendidikan bukan merupakan medali yang dihadiahkan kepada para peserta didiknya. Al-Nahlawy memberikan empat ciri penting terhadap yang namanya pendidikan. Pendidikan

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), halaman 10

¹⁹ Shalah Abdul Qadir al-Bakriy, *Al-Quran dan Pembinaan Insan*, (Bandung: PT. AlMaarif, 1984), halaman 89

harus memiliki tiga kegiatan utama, yakni: pertama, upaya untuk melestarikan fitrah anak didik. Kedua, upaya mengembangkan semua potensi yang dibawa anak didik. Ketiga, upaya mengarahkan fitrah dan semua potensi anak didik ke arah kesempurnaan manusiawi. Keempat, pendidikan merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu. Pendidikan tidak bersifat instan, harus dilakukan secara bertahap.²⁰

Atas dasar paparan di atas, pendidikan merupakan proses pengembangan pemikiran, penataan perilaku dan potensi manusia berdasarkan agama Islam.

Yang perlu diperhatikan, walaupun pendidikan memiliki rumusan tujuan berbeda-beda, namun sebenarnya ada kesamaan arah tujuan yakni pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kesanggupan individu (peserta didik) menemukan kembali kepribadian fitrahnya.

Dalam pandangan Islam, tujuan utama pendidikan adalah munculnya kesadaran bahwa dirinya seorang hamba (لتحقيق العبودية).²¹ Pendidikan harus mampu membentuk seorang individu yang hidup di dunia nyata yang menyembah Allah SWT dan senantiasa tunduk serta patuh kepada-Nya. Ketundukan dan kepatuhan tersebut berwujud dalam bentuk terlaksananya hukum-

²⁰ Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait, wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'*, ... halaman 14

²¹ Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait, wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'*, ... halaman 107

hukum Allah dan lenyapnya pengingkaran atas semua perintah-Nya. Seiring dengan itu, Hasan Langgulung²² merumuskan, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik anak didik beramal di dunia untuk memetik hasilnya di akhirat kelas.

Beberapa rumusan tujuan pendidikan di atas sesuai dengan ayat yang berbunyi,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريه: 56)

“Dan tidaklah aku (Allah SWT) ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah Aku” (QS. Al-Dzariyat: 56).

Menurut Anwar Albaz,²³ ayat di atas menegaskan atas dua hal penting. Pertama, penegasan arti penyembahan hanya kepada Allah SWT dalam jiwa manusia. Bahwa di dunia ini hanya ada dua, hamba dan Allah. Hamba menyembah Allah SWT, dan Allah SWT disembah oleh makhluk. Tidak ada istilah atau ungkapan lain selain itu. Kedua, semua aktifitas baik dalam hati maupun dalam gerakan nyata, semua harus mengarah kepada Allah SWT. Sedikitpun tidak diperkenankan ada gerakan dan ketundukan kecuali tertuju kepada Allah SWT.

²² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1985), halaman 94

²³ Anwar Albaz, *Al-Tafsir Al-Tarbawy li Al-Quran Al-Karim*, Juz 3, (Kairo: Daru Ibnu Hazm, 2013), halaman 342

Sementara Al-Nahlawy, ²⁴ memaparkan tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri peserta didik, perasaan keagamaan, semangat keagamaan, dan akhlak, serta menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, dzikir, takwa, dan takut kepada Allah SWT.
2. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan peserta didik mempertahankan motivasinya, mengatur emosi, dan membimbingnya dengan baik.
3. Mengajar peserta didik dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulannya dengan sesama.
4. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap untuk membela bangsa dan negara.
5. Membersihkan hati peserta didik dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, menipu, khianat, dan perselisihan.
6. Menjauhkan peserta didik dari penyimpangan dan kesesatan, dan menjadikannya mampu memberikan

²⁴ Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait, wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'*, ... halaman 108

pelayanan kepada sesama serta meraih kebahagiaan baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa luas dan dalamnya tujuan pendidikan tersebut tidak mungkin terwujud bila dilakukan oleh seorang guru atau pendidik yang tidak memiliki kualifikasi dan kompetensi mumpuni. Seorang guru, utamanya bagi guru agama Islam, harus memiliki beberapa kompetensi yakni, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual. Keempat kompetensi pertama telah populer di lingkungan pendidik dan pendidikan di Indonesia. Namun kompetensi spiritual belum dikenal di lingkungan pendidikan kita. Kompetensi spiritual memiliki ciri, antara lain, lakukan terlebih dahulu, baru mengajarkannya kepada orang lain. Al-Qurthuby mengatakan,

فعلَى الرَّجُلِ أَنْ يَصْلِحَ نَفْسَهُ بِالطَّاعَةِ

“(Seorang guru atau pendidik) wajib memperbaiki ketaatan dirinya sendiri”.

Keterangan al-Qurthuby tersebut merupakan tafsiran atas ayat yang berbunyi,

■ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحریم:6)

“Hai orang-orang beriman, jagalah dirimu sendiri dan keluargamu dari siksa api neraka”.

Ayat tersebut biasanya dijadikan penegas model pendidikan dalam keluarga. Menurut Anwar Al-Baz, ayat di atas menjelaskan bahwa kedua orangtua memiliki

tugas dan kewajiban mendidik, mengarahkan, dan mengingatkan. Bahkan ayat itu menegaskan, kedua orangtua harus mampu mendidik, mengarahkan, dan mengingatkan diri sendiri dan keluarga termasuk anak-anaknya.²⁵ Dengan demikian, kedua orangtua sebagai pendidik bagi anak-anaknya harus memiliki kemampuan menjadi model atau teladan. Orangtua harus mampu memberikan contoh terbaik bagi anak-anaknya, jangan hanya banyak memberi perintah atau instruksi.

Namun demikian, sebenarnya ayat di atas dapat dijadikan sebagai dalil naqli atas pentingnya kualifikasi seorang pendidik pada umumnya. Kegagalan atau kurang maksimal pendidikan karakter atau akhlak mulia di pendidikan formal salah satunya disebabkan kurang mampunya seorang guru sebagai teladan akhlak bagi para peserta didik. Aspek keteladanan ini tentu bukan hanya teruntuk guru agama Islam saja, namun berlaku bagi semua guru. Ini selaras dengan prinsip, pembinaan kepribadian peserta didik tidak hanya menjadi tugas guru agama Islam semata, melainkan tugas semua guru di satuan pendidikan.

Penjelasan ini sekaligus dapat dijadikan bahan pelurus atas pemahaman hadits Rasulullah SAW sebagaimana tersebut di bawah ini.

فقد روى أبو داود بإسناد حسن مرفوعاً « مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع »

²⁵ Anwar Albaz, *Al-Tafsir Al-Tarbawy li Al-Quran Al-Karim*, Juz 3 ... halaman 455

“Abu Daud telah meriwayatkan sebuah hadits dengan kualitas hasan marfu’, perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan shalat, di saat mereka berusia tujuh tahun. Dan perilah contoh (sebagian orang memaknai: pukullah mereka) kepada mereka cara menegakkan shalat, di saat mereka berusia sepuluh tahun”.

Hadits tersebut di atas lebih dekat dengan kajian metodologis pendidikan anak. Mendidik anak harus melihat perkembangan jiwa dan cara berfikir anak. Mendidik anak berusia tujuh tahun tentu berbeda dengan mendidik anak berusia sepuluh tahun. Apalagi ketika mendidikan anak dalam aspek moral dan akhlak. Metode instruksi verbal masih efektif digunakan untuk digunakan bagi anak usia tujuh tahun. Namun metode instruksi verbal tidak tepat digunakan untuk mendidik anak usia sepuluh tahun ke atas. Hal itu di antaranya karena anak usia sepuluh tahun ke atas sudah memasuki masa berfikir kritis.

Disamping itu, hadits di atas juga sering digunakan sebagai dalil atau dasar hukum diperbolehkannya perlakuan tindak kekerasan dalam mendidik anak. Kata ‘اضربو’ yang berasal dari kata kerja ‘ضرب’ secara leterleks berarti memukul. Memukul secara fisik pada anak didik tentu tidak tepat sasaran. Pendidikan agama, moral, dan ilmu pengetahuan jelas tidak akan sampai pada sasaran bila dibarengi dengan sesuai yang menyakitkan. Bahkan Rasulullah SAW sepanjang hidupnya tidak pernah memukul anak, apalagi memukul orang lain. Ali Imron mengatakan, jika kekerasan – memukul anak-- dianggap sebagai metode pendidikan

yang disunnahkan Nabi, tentulah para sahabat yang dewasa dan kasar itu menjadi orang-orang yang paling banyak meriwayatkan hadis yang berisi tentang pukulan yang mereka terima saat belajar agama Islam dari beliau Saw.²⁶ Begitu banyak saksi dari para sahabat yang menyatakan Nabi SAW tidak pernah menggunakan cara kekerasan dalam mendidik anak. Rasulullah SAW lebih senang menggunakan keteladan dan kelembutan daripada kekerasan.

Rasul SAW merupakan sosok orangtua sekaligus pendidik yang sangat mencintai dan mengasihi putra-putrinya. Jika demikian, tidak mungkin sabda Rasul SAW yang tidak pernah sama sekali memukul orang memerintahkan umatnya untuk memukul orang, apalagi anak-anak. Kebenaran makna hadits tersebut yang terdekat adalah bentuklah anak-anak menjadi ahli shalat dengan sedikit perintah, dan banyak memberi keteladanan.

Pemahaman di atas tampaknya seiring dan senada dengan beberapa ayat al-Quran yang menggunakan kata ‘ضرب’. Beberapa ayat yang menggunakan kata ‘ضرب’ Semua ayat al-Quran tersebut mempunyai arti ‘memberi contoh atau model penciptaan’. Hanya ada satu ayat yang menggunakan kata ‘ضرب’ yang berarti memukul. Itupun yang dipukul benda mati yakni batu, bukan makhluk hidup, apalagi manusia. Ungkapan tersebut terdapat di

²⁶ Ali Imron, Re-interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2012/1434

Surah al-Baqarah, ayat 60. Nabi Musa as mendapat perintah, pukullah batu besar itu dengan menggunakan tongkatmu (wahai Musa as), maka keluarlah dari batu besar tersebut dua belas mata air.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat keselarasan makna kata ‘ضرب’ dalam hadits dengan yang ada dalam al-Quran. Baik al-Quran dan Hadits Nabi SAW tidak menyarankan kepada umat Islam melakukan kekerasan terhadap para peserta didik dengan alasan untuk mendidiknya. Keduanya sangat menganjurkan agar para pendidik memberikan contoh dan keteladan yang baik kepada para peserta didik. Pendidikan secara verbal tetap dibutuhkan, walaupun porsi pengaruhnya tidak terlalu besar. Sementara pengaruh terbesar dalam pembentukan kepribadian anak berasal dari aspek keteladan para pendidiknya.

2). Peran Guru PAI

Guru pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai peran sangat penting dalam membentuk sikap dan pemahaman keagamaan anak. Guru merupakan eksekutor ajaran agama Islam secara langsung kepada anak didik. Figur guru bagi anak di usia sekolah dasar berpengaruh sangat kuat bagi pembentukan pribadi anak. Agar pengaruhnya bersifat efektif dan positif, seorang pendidik harus memiliki beberapa karakter sebagai berikut.

- a) Dia adalah orang yang memiliki tujuan, perilaku, dan pemikiran yang selalu tertuju kepada *Rabb*,

Dzat yang Maha Pendidik. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali Imron: 79 (ولكن كونوا ربانيين). Dia adalah pendidik yang memiliki ketaatan dan ibadah hanya kepada Allah SWT. Dia adalah sosok pribadi yang selalu mengikuti ajaran syariat Allah SWT, hingga seluruh pengetahuannya semata-mata untuk memperteguh ketundukannya kepada-Nya.

- b) Dia adalah orang yang ikhlas. Dia mendidik peserta didik bukan untuk memperoleh sesuatu apapun, kecuali untuk memperoleh ridho Allah SWT.
- c) Dia adalah orang yang memiliki kesabaran dan komitmen tinggi terhadap tugasnya sebagai pendidik.
- d) Dia adalah orang yang tidak hanya mampu mengajarkan ilmu, melainkan juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan. Kekuatan pengajaran seorang guru terletak pada keteladan diri bagi para peserta didiknya.
- e) Dia adalah orang yang selalu meng *update* ilmunya.
- f) Dia adalah orang yang menguasai dan trampil menggunakan berbagai strategi pembelajaran.
- g) Dia adalah orang yang memiliki kualifikasi tinggi dalam mengelola kelas, dan mengendalikan peserta didik di kelas.

- h) Dia adalah orang yang memiliki pemahaman psikologi peserta didik.²⁷

Beberapa karakter di atas menjadi sangat penting bagi sosok seorang guru agama Islam, apalagi ketika pendidikan agama Islam tersebut ada pada tingkat sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan dasar pembinaan pribadi anak. Pendidikan di sekolah dasar merupakan kesempatan pertama yang sangat baik dan penting, karena fondasi kepribadian anak dilakukan pada masa tersebut. Terkait dengan ungkapan itu, pendidikan agama Islam mempunyai tugas cukup berat. Guru PAI memiliki peran ganda, ikut membina pribadi dan mengajarkan pengetahuan agama pada anak.²⁸

Demikian berat tugas yang harus diemban seorang guru PAI. Mengajarkan pengetahuan agama tentu tidak terlalu sulit. Dengan memiliki kompetensi paedagogik dan profesional, seorang guru PAI dijamin sukses melaksanakan tugas tersebut. Tidak demikian dengan tugas pembinaan pribadi siswa. Tugas ini jelas tidak mudah dilaksanakan. Zakiah Daradjat mengatakan, guru agama bertugas membawa siswa ke arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.²⁹ Itu artinya, setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu yang ada

²⁷ Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait, wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'*... Halaman 171-172

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 2005, halaman 68

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ...halaman 69

pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi siswa. Pembinaan pribadi siswa yang dilakukan guru agama harus dilakukan melalui aspek pendidikan dan pengajaran materi agama, dan aspek diri pribadi. Bahkan aspek diri pribadi merupakan aspek terpenting dalam upaya pembinaan pribadi siswa. Keberhasilan guru agama tidak hanya ditentukan oleh hebatnya kompetensi paedagogik dan profesional saja, melainkan juga oleh kompetensi kepribadian yang mumpuni.

Kepribadian, sikap, dan cara hidup seorang guru agama merupakan aspek penting dalam proses pembinaan kepribadian siswa. Tidak cukup itu saja, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara, dan cara menghadapi masalah juga merupakan aspek-aspek yang tidak boleh dipandang remeh. Walau secara langsung tidak tampak hubungannya, namun dalam pendidikan dan pengajaran materi keagamaan, hal-hal tersebut sangat berpengaruh. Petuah kuno mengatakan, anak usia dini bagai ‘*adonan roti*’ (bahan roti atau kue siap cetak). Bentuk cetakan seperti apapun, bahan roti atau kue itu pasti mengikuti bentuk cetakan tersebut. Guru, dan pendidik merupakan cetakan kepribadian yang akan menjadi *blue-print* bagi kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, wajib hukumnya seorang guru dan pendidik adalah orang-orang yang memiliki kepribadian yang baik dan mulia.

Memang benar, bahwa tugas pembinaan pribadi siswa di sekolah dasar bukan tugas guru agama saja, namun juga tugas guru-guru pada umumnya, disamping kedua

orangtua. Itu berarti, guru agama Islam bersama kedua orangtua merupakan pilar penting dalam menentukan kehidupan keberagamaan anak. Spilka, Hood, & Gorsuch³⁰ mengatakan, ada hubungan sangat kuat antara pendidikan keluarga dan sekolah dengan sikap keberagamaan anak. Figure kedua orang dan cara mendidik agama kedua orang tua sangat berpengaruh kuat terhadap penanaman paham keagamaan anak. Dikatakan, *there can be no doubt that the attitudes of parents are among the most important factors in the formation of religious attitudes*". Sikap kedua orangtua merupakan faktor terpenting dalam membentuk sikap keberagamaan anak. Di tempat lain ditegaskan, *both parental behavior and teachings are important*".³¹ Perilaku dan cara mendidik kedua orangtua merupakan dua pasang aspek yang sama-sama penting membentuk pribadi anak. Ungkapan ini sebenarnya memberi penegasan, bahwa sikap keberagamaan orangtua akan semakin kuat pengaruhnya terhadap pembentuk kehidupan keberagamaan anak bila ditopang cara mengajarkan paham agamanya. Perpaduan sikap dan tingkat pemahaman ajaran agama menjadi faktor sangat kuat dalam pembentukan sikap dan pribadi keagamaan anak.

³⁰ Spilka, Hood, & Gorsuch, *Psychology Of Religion, An Empirical Approach*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1995), halaman 77

³¹ Spilka, Hood, & Gorsuch, *Psychology Of Religion, An Empirical Approach*,halaman 84

Spilka, Hood, & Gorsuch³² mengakui bahwa disamping kedua orangtua, guru agama di sekolah juga merupakan faktor yang tidak dapat dipandang remeh dalam membina kehidupan keberagamaan anak, dan dalam upaya memperbaiki kesalahan pemahaman ajaran agama siswa. Walau sebenarnya faktor guru agama di sekolah sebagai faktor penentu tingkat kehidupan keagamaan anak tidak dapat berdiri sendiri. Itu artinya, guru agama di sekolah tidak membentuk sikap keagamaan anak dari awal, melainkan hanya meneruskan dan mengembangkan pemahaman keagamaan yang telah diperoleh dari pendidikan dan pengajaran agama di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, guru agama Islam punya peran strategis dalam membina kehidupan keagamaan anak. Karenanya, guru agama Islam di sekolah dasar tidak boleh melakukan kesalahan dalam membina pribadi dan pemahaman ajaran-ajaran Islam. Sebab baik-buruknya kepribadian dan pemahaman agama di masa anak menjadi kunci baik-buruknya pembinaan pribadi dan pemahaman agama di masa remaja dan seterusnya. Bila meminjam pendapat Abdul Munif, maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam harus mampu memberikan penangkal pada anak didik dari paham-paham agama Islam yang menyimpang. Kuatnya kepercayaan anak didik terhadap guru dapat digunakan untuk lebih memberikan penguatan perannya dalam

³² Spilka, Hood, & Gorsuch, *Psychology Of Religion, An Empirical Approach*,halaman 86

membentuk kepribadian anak yang baik. Karenanya guru pendidikan agama Islam harus peka terhadap isu-isu terkait dengan persoalan-persoalan sosial dan agama yang mutakhir.

Terkait hal tersebut, Zakiah Darajat³³ menegaskan, guru agama harus memenuhi persyaratan teknis dan ilmiah sebagai guru, di samping persyaratan kepribadian yang cukup untuk menjadi pembina jiwa agama. Terdapatnya dua persyaratan tersebut menjadikan guru agama mampu menumbuhkan keyakinan agama yang betul bagi peserta didik. Guru agama juga mempunyai peran dalam memperbaiki sikap dan perilaku keagamaan peserta didik yang kurang benar, baik yang dibawa dari keluarga maupun dari hasil interaksi dengan lingkungan. Bahkan tidak hanya itu, guru pendidikan agama Islam harus mampu memperteguh anak didik terhadap keyakinan agama Islam.

Di samping itu, peran strategis guru pendidikan agama Islam sebagaimana dipaparkan di atas diperkuat dengan *bargaining position* materi pelajaran PAI di sekolah. Secara realitas, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran penentu kelulusan siswa muslim. Siswa yang beragama Islam dinyatakan lulus bila mata pelajaran PAI lulus. Walau semua mata pelajaran mendapatkan nilai maksimal, namun mata pelajaran PAI tidak lulus, maka siswa tersebut tidak dapat diluluskan. Pendidikan agama Islam berfungsi

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ... halaman 130

sebagai ruh bagi semua mata pelajaran. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki dua wajah. Pertama, diajarkan sebagai mata pelajaran mandiri. Kedua, diajarkan sebagai pewarna semua mata pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Qodry Azizy, bahwa pendidikan agama harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.³⁴

Pendidikan agama di sekolah setidaknya memiliki beberapa fungsi yakni pengembangan, pembiasaan, pelestarian, pencegahan, dan perbaikan. Kedua fungsi terakhir merupakan fungsi pendidikan agama yang menjadi fokus rencana penelitian.

Fungsi pengembangan diarahkan agar pendidikan agama menjadi ruang para guru PAI memberi pengembangan dan pengayaan pada para siswa atas pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Fungsi pengembangan ini sesuai dengan pendapat al-Nahlawy,³⁵ bahwa pendidikan merupakan upaya pengembangan pikiran individu, potensi, dan perilakunya sesuai ajaran agama Islam.

Fungsi pembiasaan diarahkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi ruang pembiasaan bagi siswa mengenal, memahami, menjalani, dan membiasakan

³⁴ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm 79

³⁵ Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait, wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'...* Halaman 108

hidup sebagai pemeluk agama Islam. Fungsi pembiasaan sebenarnya merupakan watak dasar pendidikan agama Islam. Ajaran agama Islam hanya dapat ditanamkan dalam diri individu melalui pembiasaan.

Fungsi pelestarian diarahkan bahwa mata pelajaran PAI dapat menjadi ruang pewarisan nilai-nilai, sikap, dan budaya Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para ulama. Fungsi ini juga dapat diarahkan pada upaya melestarikan potensi dasar anak didik yang biasa dikenal dengan fitrah, sebagaimana telah dipaparkan di atas. Potensi beragama Islam anak didik yang telah ditetapkan jauh sebelum kehadirannya di dunia dapat hilang akibat terkotori oleh perbuatan dosa dan menyimpang. Pendidikan agama Islam hadir untuk mengembalikan potensi fitrah tersebut. Dengan kata lain, fungsi pelestarian berarti pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjaga dan terus memelihara anak didik dalam kesucian fitrahnya, dalam iman dan Islamnya.

Ketiga fungsi pendidikan agama Islam di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam berjalan tanpa masalah. Dalam bahan ajar PAI pun tidak ditemukan kesalahan penulisan teks atau penyimpangan ajaran agama. Bagaimana bila di dalam teks bahan ajar PAI ditemukan adanya penyimpangan ajaran. Di sinilah fungsi pencegahan dan perbaikan memiliki peran penting. Fungsi pencegahan dimaksudkan bahwa pendidikan agama Islam harus mampu mencegah dan

menangkal para siswa memiliki pemahaman menyimpang terhadap ajaran agama Islam.

Meminjam teori Krathwohl, jangankan memiliki, para peserta didik sejak dini mungkin dicegah dan ditangkal dari sikap menyetujui ajaran Islam yang menyimpang dan atau radikalisme. Sikap menyetujui merupakan pintu gerbang penerimaan dan akhirnya menganut suatu ajaran. Di situlah guru PAI harus menjamin para siswanya terhindar dan jauh dari ajaran-ajaran agama yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesuai al-Quran dan Hadits shahih. Fungsi perbaikan dimaksudkan bahwa bila ternyata di dalam bahan ajar ditemukan ada ajaran-ajaran menyimpang, guru PAI harus segera melakukan tindakan perbaikan, tentu bila memungkinkan.

Namun bila tidak memungkinkan, karena bahan ajar sudah terlanjur dicetak dan sudah berada di tangan para siswa, maka guru PAI memiliki tanggung jawab melakukan antisipasi dan perbaikan. Tindakan antisipasi dilakukan agar anak didik terjauh dari sentuhan ajaran menyimpang. Tindakan antisipatif ini menjadi sangat penting, karena cenderung lebih mudah dilakukan. Itu semua karena anak didik belum terkontaminasi ajaran menyesatkan. Tindakan antisipatif ini juga dapat dikategorikan dalam tindakan pencegahan.

Tindakan antisipatif dapat dilakukan, apabila guru PAI sudah mengetahui bahwa terdapat ajaran-ajaran menyimpang dalam bahan ajar mata pelajaran PAI.

Untuk itu guru PAI harus bersikap kritis terhadap paparan materi yang ada dalam bahan ajar PAI. Permasalahan justru ada kemampuan berfikir kritis para guru PAI. Sebab bila para guru PAI tidak mampu kritis, guru hanya menyampaikan semua paparan materi yang ada dalam buku ajar PAI, apapun isinya, maka guru tidak dapat melakukan tindakan antisipatif, melainkan tindakan perbaikan atau kuratif.

Tindakan perbaikan dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, memperbaiki teks-teks yang dinilai keliru dan menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Cara pertama ini sebenarnya termasuk tindakan antisipatif. Tindakan ini dipandang efektif, terutama bila tindakan tersebut dilakukan jauh sebelum buku ajar PAI didistribusikan kepada anak didik. Kedua, memperbaiki ajaran-ajaran Islam menyimpang yang sudah terlanjur dibaca dan dipahami siswa dalam proses pembelajaran. Cara kedua dilakukan bila buku ajar PAI sudah terlanjur beredar di kalangan anak didik dan sudah dibacanya.

Selanjutnya, terkait dengan munculnya ajaran-ajaran menyimpang dalam buku ajar PAI di sekolah sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari varian kelompok-kelompok keislaman. Kaitan varian kelompok keislaman dengan fokus penelitian ini, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, mereka mulai mengubah cara penyebaran ajaran-ajarannya. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran-ajaran mereka melalui gerakan sosial secara massif saja, melainkan mulai menyusunnya melalui buku-buku ajar mata pelajaran PAI, baik di sekolah

tingkat dasar, menengah pertama, maupun menengah atas. Cara penyusupan ajaran ke dalam buku mata pelajaran dinilai paling aman, namun efektif, karena langsung menyentuh upaya pembentukan cara berfikir anak didik. Bila upaya penyusupan ini terdeteksi dan terbongkar, maka jalan yang ditempuhpun sangat mudah, yakni menarik semua buku-buku yang sudah terlanjur beredar di masyarakat. Bahkan dengan mudah mereka mengatakan, telah terjadi salah cetak, salah tulis, dan diakhiri dengan meminta maaf atas keteledorannya.

Verdiansyah memetakan wacana keislaman dalam tiga kelompok, yaitu: Islam skriptualis, Islam ideologis, dan Islam modernis.³⁶ Islam kelompok pertama dikenal Islam tekstualis (*al-dhahiry*). Mereka memahami fenomena keIslaman sebagai sebuah teks. Yang dimaksud di sini bukan hanya teks-teks al-Quran atau hadits Nabi SAW, melainkan perikehidupan pada Nabi dan shahabat pun dipandang sebagai teks. Mereka menganggap bahwa kehidupan pada klasik juga harus dihadirkan pada masa sekarang.

Kelompok Islam ideologis berarti, orang Islam yang menempatkan teks sebagai sumber sekunder. Bagi mereka, ideologi merupakan aspek primer. Kelompok kedua ini biasanya bersikap tertutup, sektarian, dan tidak toleran terhadap kelompok Islam lainnya. Mereka menggunakan teks sebagai penjustifikasi ideologinya.

³⁶ Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris*, hlm xi

Kelompok Islam modernis adalah Islam yang berusaha melakukan adaptasi ideologis terhadap kenyataan modern. Kelompok ini juga memiliki sikap keras, bahwa Islam itu harus sesuai dengan realitas modern. Orang yang mengaku muslim namun tidak menerima nilai-nilai modern dianggap musuh mereka.

Dari ketiga pemetaan wacana keislaman di atas, tampak kelompok Islam menyimpang tidak ditemukan. Padahal entitas mereka jelas adanya. Kelompok pengikut Gus Jari, Jombang Jawa Timur, misalnya, mereka tentu tidak dapat dimasukkan dalam ketiga kelompok Islam di atas. Sebaliknya, mereka juga tidak mau diposisikan sebagai kelompok di luar Islam.

Pertanyaan adalah, apakah kelompok wacana keislaman itu memang harus dimasukkan dalam ketiga kelompok tersebut, sehingga jika ditemukan kelompok di luar mereka, harus disadarkan dan dikembalikan masuk ke salah satu dari ketiga kelompok itu. Atau seharusnya gerakan radikalisme menyimpang dikelompokkan dalam kelompok tersendiri yang memiliki ciri-ciri (walau terkesan ciri-ciri yang tidak utuh) dari ketiga kelompok skriptualis, ideologis, dan modernis.

Gafatar dapat dijadikan contoh. Gafatar memiliki ciri-ciri sebagai kelompok skriptualis dan ideologis, namun tidak dapat dimasukkan dalam kelompok modernis. Ajaran *millah* Abraham jelas bersifat ideologis. Gafatar dapat dikategorikan sebagai kelompok skriptualis karena mereka mendasarkan ajaran pada potongan ayat perintah

Allah SWT untuk mengikuti *millah Ibrahim* (QS. Al-Nahl: 123). Dengan demikian muncul pertanyaan, apakah gafatar dapat dimasukkan dalam kelompok Islam modernis. Para pemikir muslim modernis tentu tidak mudah menerimanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan untuk mengkaji secara mendalam mengenai dua hal pokok. Pertama, cakupan ajaran-ajaran menyimpang yang ditemukan dalam teks buku ajar PAI SD kelas IV dan kelas V.

Pembatasan penelitian hanya pada buku ajar mata pelajaran PAI kelas IV dan V tersebut atas beberapa pertimbangan. Pertama, keterbatasan waktu penelitian –rentang waktu penelitian hanya sekitar empat bulan—mengharuskan peneliti untuk bertindak secara efektif. Pembatasan penelitian terhadap dua buku ajar dinilai dapat menghasilkan pengkajian yang cermat, dan komprehensif. Hasilnya tentu akan berbeda bila penelitian dilakukan atas semua buku ajar, dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kedua, dari hasil penelusuran dan pencermatan ditemukan bahwa variasi ajaran menyimpang dalam buku ajar mata pelajaran PAI hanya berkisar pada penulisan nama Allah tanpa disertai kata SWT, nama Tuhan dengan huruf T besar, dan naman tuhan dengan huruf t kecil. Ketiga, dari hasil penelusuran ditemukan simpulan bahwa buku ajar mata pelajaran PAI kelas IV dan kelas V merepresentasi seluruh buku ajar mata pelajaran PAI

kelas 1, 2, 3, dan kelas 6. Sehingga bila penelusuran dilakukan terhadap seluruh buku ajar akan menghasilkan data yang bersifat mengulang-ulang. Karena kasus yang ditemukan hanya seputar penulisan yang keliru terkait dengan nama Allah, dan nama tuhan, padahal yang dimaksud Allah SWT.

Penelaahan ajaran-ajaran menyimpang ini dikelompokkan sesuai bidang kajian pendidikan agama Islam. Pengelompokan bidang kajian yang lazim digunakan adalah bidang aqidah, akhlak, fiqih, al-Quran – Hadits, dan sejarah kebudayaan Islam. Kedua, respons dan tindakan antisipasi para guru PAI terhadap anak didiknya terkait dengan ajaran menyimpang tersebut.

Dalam penelitian ini, semua data dikumpulkan sendiri oleh peneliti sebagai instrumen utama dan dikumpulkan pada latar yang alami (*Naturalistic Setting*) sebagai sumber data langsung sesuai dengan focus penelitian. Sebagaimana diungkapkan Madyo³⁷ bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif itu tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan data sebanyak-banyaknya berdasarkan pada fokus penelitian.

³⁷ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif, Supervisi Pengajaran Dalam Latar Budaya Jawa*, (Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), halaman 39

Misi utama penelitian ini, dengan demikian, untuk mendeskripsikan suatu latar yang sangat kompleks, fokus pada proses interaksi antar manusia, dan menelaahnya secara rinci dan mendalam terhadap kasus-kasus tertentu.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni, data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks, verbal dan perilaku dari subyek (informan) yang terkait dengan ajaran-ajaran Islam menyimpang pada teks buku ajar PAI SD kelas satu sampai dengan kelas enam, bentuk alasan penyusunan ajaran menyimpang, dan respons serta tindakan antisipasi para guru PAI. Ini sesuai dengan ungkapan Maleong³⁸ bahwa karakteristik data primer adalah dalam bentuk kata-kata, ucapan lisan dan perilaku manusia.

Dalam penelitian, data primer berupa ungkapan-ungkapan yang tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan yang membentuk wacana (*discourse*). Wacana tersebut berupa bahan ajar pendidikan agama Islam di tingkat pendidikan dasar (Sekolah Dasar). Sedangkan data sekunder berasal dari hasil wawancara dengan para guru PAI SD terkait dengan respons terkait dengan ajaran-ajaran menyimpang yang ada dalam bahan ajaran PAI.

³⁸ Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Depdikbud, 1988), hlm 54

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana di atas, pembahasan lokasi penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap respons para guru PAI SD di kecamatan Tugu terkait dengan ajaran-ajaran menyimpang. Penelitian ini dilakukan di 6 SD di kecamatan Tugu Kota Semarang. Jumlah keseluruhan ada 12 SD. Peneliti mengambil 6, karena kecamatan Tugu terdiri dari 6 kelurahan. Agar variasi data yang diperoleh berimbang, maka tiap kelurahan diambil 1, sehingga jumlah sasaran penelitian 6 SD. Pertimbangan utama, pemilihan lokasi kecamatan Tugu didasarkan semata-mata karena alasan kedekatan penelitian dengan lokasi penelitian. Fokus penelitian yang menekankan pada teks ajaran menyimpang yang ada pada bahan ajar mata pelajaran PAI memungkinkan penelitian ini dilakukan di daerah manapun.

3. Instrumen Penelitian

Sebagaimana dimaklumi, instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Untuk itu, peneliti harus mampu menangkap, dan berinteraksi yang momot nilai, terlebih dalam menghadapi nilai-nilai lokal yang berbeda.³⁹ Terkait

³⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm 109

hal tersebut, menurut Nasution⁴⁰ ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Pertama, peneliti sebagai alat penelitian dapat berinteraksi dengan segala rangsangan dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti. Kedua, peneliti sebagai alat penelitian dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan, dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Ketiga, situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami hanya dengan pengetahuan semata, tetapi juga harus melibatkan perasaan. Keempat, peneliti sebagai alat penelitian dapat segera mengambil data yang diperoleh dan langsung dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat, dan menggunakan segera sebagai umpan balik untuk memperoleh penegasan perubahan atau perbaikan.

Walau demikian, penelitian ini tetap menggunakan instrumen wawancara dan materi ajar. Instrumen wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan esay dengan jawaban terbuka. Dengan instrumen wawancara tersebut dimaksudkan agar para guru PAI memiliki kebebasan memberikan jawaban. Pertanyaan dengan jawaban terbuka diharapkan dapat mengungkap fakta yang alami dan apa adanya, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sebenarnya. Materi ajar PAI

⁴⁰ Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), halaman 5 -7

SD merupakan sumber utama penelitian dan sekaligus merupakan sumber data utama penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai para guru PAI di 6 kelurahan (Tugurejo 1 dan 2, Karanganyar, Mangunharjo, dan Mangkangkulon 1 dan 2) Kecamatan Tugu Kota Semarang terkait dengan respons antisipasi mereka terhadap ajaran-ajaran Islam menyimpang dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, instrumen wawancara digunakan sebagai sarana untuk mengungkap data pelengkap hasil penelitian. Karena data utama penelitian ini berasal dari analisis isi terhadap materi ajar pendidikan agama Islam Sekolah Dasar.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk itu, penelitian ini menggunakan dua jenis metode penggalan data. Metode penggalan data yang dimaksud mencakup: (1) analisis isi (*content analysis*), dan (2) wawancara mendalam (*deep interview*). Analisis isi merupakan metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Sementara wawancara merupakan metode pengumpulan data pendukung atau pelengkap.

Analisis isi merupakan upaya menstudi sistem komunikasi manusia yang terrekam baik dalam bentuk transkrip percakapan atau wawancara,

websites, ketentuan, dan bahkan hasil karya tertentu semisal lukisan. Analisis isi bertujuan untuk menemukan makna sebenarnya yang terkandung dalam materi ajar. Oleh karena itu, analisis isi dilakukan dengan menformulasikan berbagai pertanyaan seputar "*Who says what, to whom, why, to what extent and with what effect*". Siapa mengungkap pernyataan, mengapa pernyataan tersebut diungkapkan, bagaimana dampak yang ditimbulkannya, dan seberapa jauh dampaknya.

Untuk melakukan analisis tersebut, peneliti menggunakan pisau analisis CDA (*Critical Discourse Analysis*). Nunan⁴¹ menyatakan bahwa *Discourse analysis is study text-forming devices. It do so with reference to the purposes and functions for which the discourse was produced, as well as the context within which the discourse was created.* Analisis wacana mengkaji seperangkat bentuk teks. Analisis wacana juga mengkaji kaitannya dengan tujuan dan fungsi-fungsi dimana wacana itu muncul, demikian pula konteks dimana wacana tersebut diciptakan. Dengan kata lain, analisis wacana merupakan studi mengenai penggunaan bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan dan menginterpretasikan adanya hubungan antara

⁴¹ Nunan, David, *Introducing Discourse Analysis*, (London: The Penguin Group, 1993), halaman 20

tatanan atau pola-pola dengan tujuan yang diekspresikan melalui unit kebahasaan tersebut.

Pernyataan Nunan tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ungkapan Fairclough⁴² yang menyatakan, “*I see discourse as a complex of three elements: social practice, discursal practice (text production, distribution and consumption), and text*”. Saya mencermati wacana (*discourse*) sebagai sebuah kompleksitas antara tiga elemen, yakni praktik sosial, praktik wacana, dan teks. Oleh karenanya, analisis wacana kritis dapat dimaknai sebagai kombinasi antara analisis teks bahasa, analisis wacana praktis (meliputi: proses munculnya teks, distribusi teks, dan konsumsi teks), dan analisis wacana terkait dengan peristiwa-peristiwa sosial.⁴³

Sedangkan wawancara berarti menanya para guru PAI SD terkait upaya antisipasi mereka terhadap ajaran-ajaran menyimpang yang ada dalam materi ajar PAI berdasarkan instrumen wawancara yang telah disusun. Dengan wawancara, peneliti melakukan investigasi melalui seperangkat pertanyaan untuk mengungkap fakta yang sebenarnya. Wawancara ini digunakan untuk menggali data terkait bagaimana para guru Pendidikan Agama Islam SD menanggapi dan

⁴² Norman Fairclough, *Critical discourse analysis: papers in the critical study of language*, (Singapore: Longman Group Limited, 1995), halaman 74

⁴³ Norman Fairclough, *Critical discourse analysis: papers in the critical study of language*, ... halaman 2

merespon terkait ditemukannya ajaran-ajaran menyimpang dalam materi ajar PAI.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis isi dimaksudkan untuk menggali data tentang ajaran-ajaran menyimpang dalam teks buku ajar PAI SD kelas satu sampai dengan kelas enam. Metode wawancara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi tentang pengakuan, keseriusan, dan sebagainya berkaitan dengan fokus penelitian. Metode kedua ini untuk menggali data yang tidak dapat diungkap melalui metode analisis isi. Analisis isi teks akan menjadi semakin bermakna bila dilengkapi dengan data yang bersumber langsung dari para pengguna di lapangan.

Adapun analisis data yang diterapkan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dengan menggunakan pisau analisis *critical discourse analysis* (CDA). Dalam istilah Indonesia biasa diartikan analisis wacana kritis.

Istilah wacana biasanya menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara umum, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan dan pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan. Jadi, analisis wacana kritis adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan konteks yang

lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat. Sebagai pendekatan analitik yang sedang berkembang, analisis wacana tidak hanya dikenal dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain.

Analisis wacana dalam linguistik menunjuk pada kajian terhadap satuan bahasa. Analisis wacana dalam sosiologi menunjuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Analisis wacana dalam psikologi sosial menunjuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara. Analisis wacana dalam pendidikan agama menunjuk pada kajian hubungan konteks keyakinan ajaran agama dengan pemakaian istilah.

Terkait dengan ungkapan terakhir di atas, Fairclough⁴⁴ menyatakan, “*that language is a material form of ideology, and language is invested by ideology*”. Bahwa bahasa merupakan bahan pewujud suatu ideologi, dan bahasa disumbang oleh ideologi. Itu berarti, kelekatan antara bahasa dan ideologi tidak mungkin dipisahkan. Seseorang menyampaikan ideologi dan keyakinannya melalui ungkapan bahasa. Menurut van Dijk,⁴⁵ ‘*interpretation frameworks*’ which ‘*organize set of*

⁴⁴ Norman Fairclough, *Critical discourse analysis: papers in the critical study of language*, ... halaman 73

⁴⁵ Van Dijk, T.A. 1996. “*Discourse, Power and Access.*” Dalam: Coulthard dan Coulthard (ed.), 84-104.

attitudes' about other elements of society ('kerangka tafsir' yang 'mengatur seperangkat perilaku' atas elemen-elemen lain dari masyarakat).

Terkait ungkapan di atas, Eriyanto⁴⁶ mengemukakan pandangan bahwa teks (baca: wacana) tidak pernah ahistoris, dan memiliki kaitan dengan teks-teks lainnya. Hal ini senada dengan pendapat Halliday sebagaimana dikutip dalam Abdul Syukur Ibrahim,⁴⁷ setiap teks memiliki fungsi ideasional melalui representasi atas pengalaman dan representasi atas dunia ini. Bahkan Fairclough⁴⁸ menegaskan, bahwa penggunaan bahasa selalu secara bersamaan tersusun atas tiga ranah, yakni ranah identitas sosial, ranah relasi sosial, dan ranah sistem pengetahuan dan keyakinan.

Pernyataan Fairclough, Eriyanto, Halliday di atas menegaskan bahwa CDA tepat digunakan untuk mengungkap ideologi dan keyakinan seseorang melalui ungkapan-ungkapan yang dituangkan dalam karya akademiknya. Keterangan tersebut senada dengan pendapat Blommaert & Bulcaen (2000) sebagaimana dikutip Kathryn Jaekel⁴⁹ bahwa

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKIS, 2001), halaman 11

⁴⁷ Ibrahim, Abdul Syukur (Ed.), 2009, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

⁴⁸ Norman Fairclough, *Critical discourse analysis: papers in the critical study of language, ...*, halaman 134

⁴⁹ Jaekel, Kathryn, What is normal, true, and right: a critical discourse analysis of students' written resistance strategies on

Critical discourse analysis is a methodology that examines the relationship between power and language. CDA merupakan sebuah metodologi untuk menguji hubungan antara kekuasaan dan bahasa.

Selanjutnya Fairclough⁵⁰ mengaplikasikan diskursus dalam tiga cara yang berbeda. *Pertama*, bahasa adalah bagian dari komunitas sosial, yaitu bahasa yang digunakan di dalam ranah tertentu, misalnya, diskursus politik atau diskursus ilmiah. *Kedua*, bahasa adalah praktek sosial. Titik tekan utama dalam CDA Fairclough adalah bahwa diskursus bukan hanya menyusun, namun juga disusun struktur sosial dan relasi kekuasaan yang banyak orang seringkali tidak menyadarinya. *Ketiga*, diskursus digunakan sebagai kata benda yang merujuk pada cara berbicara yang memberikan makna pada sebuah pengalaman dari perspektif tertentu.

Penggunaan CDA sebagai pisau analisis ini sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, yang pada hakikatnya berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf. Menurut

LGBTQ topics, *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 2016, Vol . 29, No. 6, 845–859

⁵⁰ Norman Fairclough, *Critical discourse analysis: papers in the critical study of language*, ..., halaman 167

Martin & Rose,⁵¹ terdapat interelasi kuat antara kata, kalimat, dan paragraf dengan keyakinan seseorang dan realitas kehidupan sosial. Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa tidak ada ungkapan (baik dalam bentuk perkataan maupun tulisan) yang terlepas dari keyakinan dan realitas sosial orang yang membuat ungkapan tersebut. Dengan demikian dapat juga dikatakan, sebagaimana pandangan Martin & Rose bahwa bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa, dan materialisasi bahasa pada ideologi. Bahkan bahasa dipandang sebagai medan untuk menanamkan keyakinan dan pemahaman seseorang.

Dalam menerapkan CDA, peneliti mengikuti model Iben M Ravn,⁵² dkk, yakni mengkombinasi antara analisis teks dengan analisis praktik sosial. Dengan cara tersebut, peneliti berusaha menemukan hubungan teks dengan realitas kehidupan masyarakat. Melalui kajian teks (istilah, ungkapan, nama) dapat diungkap bagaimana pola kehidupan manusia dalam realitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, kajian teks atas buku ajar PAI dapat

⁵¹ Martin, JR & Rose, David, *Working With Discourse, Meaning Beyond The Clause*, (London, Continuum, 2003), halaman 263

⁵² Ravn, Iben M., Kirsten Frederiksen, and Kirsten Beedholm, *The Chronic Responsibility: A Critical Discourse Analysis of Danish Chronic Care Policies*, *Qualitative Health Research*, 2016, Vol. 26(4) 545–554

mengungkap realitas kehidupan sosial keagamaan yang hendak diinginkan oleh penulis buku tersebut.

Adapun pemaparannya dituangkan dalam bentuk narasi yang berbentuk deskripsi. Paparan secara deskriptif diarahkan pada upaya penggambaran secara apa adanya mengenai data yang ditemukan dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan atau peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dan dialami oleh subyek. Data pertama terkait dengan data ajaran-ajaran menyimpang dalam buku ajar mata pelajaran PAI. Data kedua terkait dengan upayaantisipasi para guru PAI SD terhadap penyusupan ajaran-ajaran menyimpang yang ditemukan dalam buku ajar mata pelajaran PAI.

Adapun paparan deskriptif ini dilakukan melalui tiga (3) tahap, sesuai pendapat Miles dan Huberman⁵³ yakni, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau biasa diistilah "verifikasi".

Selanjutnya, demi diperolehnya keakurasian dan keabsahan hasil kesimpulan, maka digunakan pula metode triangulasi. Bloor, et.al (2002: 12) menyatakan, "*triangulation was seen as a validation procedure*". Triangulasi dipandang sebagai sebuah prosedur validasi. Triangulasi berarti digunakan untuk memperoleh data yang absah, data

⁵³ Miles MB and Huberman, AM., *Qualitative Data Analysis*, (California: Sage Publication, 1984), halaman 56

yang diharapkan sesuai atau mendekati realitas aslinya.

Adapun langkah atau prosedur validasi tersebut secara jelas dipaparkan Lincoln and Guba⁵⁴ bahwa triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori). Triangulasi dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga sumber berbeda yakni teks, guru, dan siswa. Kedua, melalui metode. Triangulasi melalui metode melibatkan empat metode berbeda yakni metode analisis isi (*content analysis*), observasi, wawancara, dokumentasi.

Selain kedua langkah tersebut, triangulasi juga akan dilakukan melalui teknik *member check* dan diskusi teman sejawat. Dengan triangulasi model pertama, informan diminta membaca transkrip sehingga data dalam transkrip dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagai bukti otentik informan diminta menandatangani transkrip yang dibuat oleh peneliti. Sedangkan melalui teknik *member check*, triangulasi dilakukan dengan diskusi antar teman sejawat. Untuk kepentingan tersebut, peneliti berusaha mendiskusikan hasil penelitian dengan teman yang

⁵⁴ Lincoln, Yvonna S, & Guba, Egon G, *Naturalistic Inquiry*, London, Sage Publication, 1985), hlm 305

memahami bidang yang diteliti atau fokus penelitian.

Penelitian ini direncanakan berjalan secara gradual dalam tiga tahapan: (1) tahapan eksplorasi, (2) tahapan eksperimen, dan (3) tahapan penemuan dan perumusan model solusi. Tiap-tiap tahapan mencerminkan cakupan langkah-langkah operasional dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam kajian ini.

Pentahapan ini dimaksudkan agar persoalan yang diteliti benar-benar mendapatkan jawaban yang tuntas dan komprehensif, sehingga dapat ditemukan alternatif solusi yang sesuai dengan permasalahan mengenai ajaran menyimpang, alasan penulisan ajaran menyimpang, dan tindakan antisipasi para guru PAI.

Ketiga tahapan di atas diarahkan pada sebuah harapan bahwa kejelian para guru PAI SD terhadap ajaran-ajaran Islam menyimpang dan tindakan antisipasi pencegahan dapat dilaksanakan sesegera mungkin dan dengan cara setepat mungkin.

Karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan merumuskan buku ajar mata pelajaran PAI SD khususnya, dan buku ajar mata pelajaran PAI di sekolah dan madrasah pada umumnya. Disamping itu, melalui penelitian ini, para guru PAI SD dapat memahami ajaran-ajaran menyimpang.

Selanjutnya, para guru PAI SD dapat melakukan tindakan antisipasi terhadap kemungkinan merasuknya ajaran agama Islam menyimpang dalam pikiran anak didik. Sehingga persoalan upaya penyusupan ajaran Islam menyimpang dalam buku ajar PAI di sekolah dan madrasah bukan sekedar mitos, melainkan sebuah realitas. Adapun target lanjut hasil penelitian ini adalah munculnya sosok guru dan pendidik pendidikan agama Islam yang kritis, responsif, kreatif, dan antisipatif.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini akan dipaparkan dua hal utama, yakni paparan data dan analisisnya. Paparan data dimaksud merupakan bentuk-bentuk teks yang dipandang berisi penyimpangan atas ajaran agama Islam.

Pembahasan dipaparkan secara integral antara data temuan dan analisisnya. Hal demikian dilakukan agar mudah dipahami antara data yang ditemukan, dan analisisnya. Paparan data hasil temuan didasarkan pada tiga sumber yakni, buku bahan ajar PAI sekolah dasar kelas IV, V, dan VI.

Sebelum pemaparan data dan analisis dilakukan, kiranya perlu ditegaskan, bahwa bagi Fairclough diskursus mempunyai tiga fungsi. Pertama, melakukan konstruksi identitas sosial, yang berarti diskursus mempunyai fungsi identitas. Kedua, melakukan konstruksi relasi sosial, atau yang disebut dengan fungsi relasional. Ketiga, diskursus berperan dalam melakukan konstruksi sistem pengetahuan dan makna, atau disebut juga memiliki fungsi ideasional.

Itu berarti, tidak ada tulisan yang tertuang dalam karya pemikiran yang bisa dilepaskan cara berfikir penulis. Ini sesuai dengan pendapat Terry Locke (2004: 7), *discourses are ... 'ways of being in the world'; they are 'forms of life'*. Wacana merupakan cara hidup di dunia; wacana merupakan bentuk sebuah kehidupan. Setiap tulisan memiliki keterkaitan dengan identitas, relasi sosial penulis dengan lingkungan, dan ideologi penulis. Oleh karena itu, istilah atau ungkapan yang tertuang dalam bahan ajar – terlebih

terkait dengan mata pelajaran agama Islam yang notabene sangat lekat dengan keyakinan—tidak boleh dilepaskan dari ketiga hal tersebut. Dengan kata lain, setiap kata dalam karya akademik sangat terkait dengan siapa yang menulis, bagaimana proses pemilihan kata, dan mengapa kata tersebut dipilih dalam sebuah karya tulisnya.

A. Data Temuan dan Analisis

Dari penelusuran terhadap buku bahan ajar PAI SD kelas IV yang berjudul ‘Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2014’ diperoleh data sesuai fokus penelitian sebagai berikut.

Temuan-1, pada halaman xiii, KI-1 ditemukan ungkapan, “memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya”.

Kata *Tuhan* memiliki makna semua Tuhan. Padahal pada paparan sebelumnya, sudah beberapa kali disebutkan kata Allah SWT. Sebutan Tuhan –ditulis dengan huruf T (besar) maupun dengan huruf t (kecil) tidak banyak digunakan oleh seseorang yang memiliki kapasitas pemahaman ajaran Islam kuat. Apalagi bagi seorang muslim santri, mereka berusaha menghindari sebutan Allah –tanpa SWT, dan Tuhan. Mereka hanya memilih sebutan Allah SWT. Bagi anak kecil (kelas IV: sekitar usia 10 tahun), kata *Tuhan* dapat mengkaburkan makna. Ini jelas sangat membahayakan awal proses penanaman nilai-nilai tauhid anak kecil. Untuk itu, penulis naskah buku ajar PAI untuk level SD dan yang sederajat seharusnya menghindari kata selain Allah SWT. Kata *Allah SWT* lebih memperjelas

perbedaan antara Allah SWT dengan Allah—tanpa SWT dan Tuhan selain-Nya.

Penjelasan di atas makin mempertegas teori Norman Fairclough (2003), bahasa terdapat keterkaitan erat antara bahasa dengan ideologi. Menurut Eriyanto (2001), pilihan kata atau istilah dalam sebuah tulisan tidak pernah bersifat ahistoris. Setiap teks dapat dipastikan memiliki hubungan erat dengan siapa yang mengungkapkan, kapan istilah itu diungkapkan, dan dalam konteks sosial seperti apa istilah tersebut disampaikan.

Temuan-2, pada halaman xiii, KD 3.1 ditemukan ungkapan, “mengetahui *Allah itu* ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah”.

Sebagaimana dikatakan, konsistensi penggunaan istilah terkait pendidikan tauhid tentu sangat dibutuhkan. Anak tentu bertanya, siapa Allah SWT, dan siapa pula Allah itu? Bila hal itu dibiarkan, maka penyamaan antara Allah (sebutan bagi agama Kristen) dan Allah SWT (sebutan bagi agama Islam) bisa terjadi. Padahal kedua istilah jelas sangat berbeda. Bahkan ungkapan tersebut dapat menggiring anak didik –yang masih kecil-kecil—ke arah pemahaman bahwa semua agama itu sama-sama baik dan benar. Hal ini harus benar-benar diwaspadai.

Temuan-3, pada halaman xiii, KD 3.2 ditemukan dua ungkapan. Pertama, “mengerti makna iman kepada *malaikat-malaikat Allah* berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar”. Kedua, “melakukan pengamatan

terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada”.

Untuk ungkapan pertama dapat dijelaskan, kata malaikat-malaikat Allah juga dapat mengkaburkan tauhid anak kecil. Di agama lain (misal, Kristen) juga dikenal malaikat. Malaikat-malaikat Allah yang dimaksud, apakah yang di agama kristen atau Islam? Kekaburan makna atas sebuah ungkapan jelas tidak boleh terjadi. Resiko yang akan timbul tentu tidak sederhana, karena menyangkut keyakinan umat di masa mendatang. Anak didik di sekolah dasar merupakan calon penerus umat Islam di masa yang akan datang.

Sedangkan untuk ungkapan kedua dapat dijelaskan, bahwa kata Allah tanpa SWT ditulis dua kali. Inkonsistensi tentu dapat mengaburkan tauhid anak didik.

Temuan-3, pada halaman 9, terdapat sub judul Pada sub judul tertulis “beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”.

Allah ... siapa yang dimaksud. Tanpa SWT (Subhanahu wa Ta’ala) kata tersebut bermakna bias. Kata Allah—tanpa SWT bisa membiaskan makna bagi banyak agama. Hal demikian seharusnya diminimalisir, agar tauhid anak didik lurus dan tanpa bias keyakinan. Penulis naskah buku ajar agama Islam seharusnya sangat berhati-hati dan teliti dalam memiliki kata dan atau istilah, apalagi terkati dengan nama Allah SWT. Hal ini senada dengan ungkapan bahwa ideologi memberikan ‘*cognitive foundation*’ (‘pondasi kognitif’) bagi perilaku seseorang. Kesalahan kata yang sudah terlanjut dibaca dan meresap dalam pikiran anak kecil akan membentuk pondasi kognitif yang keliru pula.

Temuan-4, halaman 11, pada bagian tujuan Pembelajaran tertulis, “melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada”.

Pada bagian sebelum dan sesudahnya, kata Allah ditulis lengkap dengan SWT. Namun mengapa pada bagian ini, kata Allah ditulis tanpa SWT. Menurut paradigma Fairclough, bahasa ditopang oleh ideologi. Antara bahasa ideologi dan bahasa—baik tertulis maupun ucapan—memiliki interkoneksi sangat erat. Bila dikaitkan dengan teori tersebut, maka penulisan kata Allah tanpa SWT tentu memiliki makna tertentu. Allah dalam tulisan harus ditulis secara definitif. Allah tanpa SWT tentu berbeda kandungan maknanya dengan kata Allah dengan SWT. Allah tanpa SWT bisa mengarah pada nama Allah milik agama-agama lain. Karena itu, bagi anak kecil hal tersebut jelas akan membingungkan, dan bahkan dapat membelokkan ajaran nilai-nilai tauhid yang benar.

Temuan-5, halaman 12, ditemukan 3 ungkapan yakni. Pertama, ayat ini ditampilkan sebagai pembuka pikiran bagi peserta didik untuk mengenal Tuhan melalui alam semesta. Kedua, Allah Swt sudah pasti ada. Bagaimana membuktikan Allah itu ada. Kedua, menurut ilmu pengetahuan, Allah Swt menciptakan alam ini terdiri dari banyak ragam. Coba jelaskan ragam ciptaan Allah itu!

Variasi istilah tentu membuat tulisan semakin kaya istilah. Tapi bila penggunaan istilah secara bergantian tersebut terkait dengan pendidikan tauhid anak kecil, maka sangat berisiko. Tuhan merupakan istilah yang digunakan

oleh semua agama dan bahkan aliran kepercayaan. Kata Tuhan (walau ditulis dengan menggunakan huruf T besar) tidak dapat menggantikan kata Allah SWT.

Mengapa inkonsistensi terjadi untuk yang kesekian kalinya lagi. Allah SWT tentu sebutan tepat untuk agama Islam, namun tidak tepat untuk kata Allah (tanpa SWT).

Mirip yang terjadi pada ungkapan di atas, inkonsistensi penyebutan nama Allah tanpa SWT terulang lagi. Berbahaya!

Temuan-6, halaman 13 ditemukan tiga ungkapan yang perlu dianalisis. Pertama, Ahmad ragu kalau semua benda alam ini ciptaan Allah. Kedua, Guru memperkaya materi ini dengan mencari ayat-ayat yang menjelaskan keberadaan Allah Swt. Misalnya “Allah itu adalah Tuhan”, “Allah itu Esa”, “Allah yang menjadikan manusia”, dan seterusnya. Ketiga, Peserta didik mendiskusikan tentang mengenal Allah melalui *al-Qur'an* (peserta didik diharapkan mampu menulis ayat dan artinya) dan menjelaskan dengan singkat sesuai kemampuan.

Ciptaan Allah. Kata Allah tanpa SWT berlaku untuk agama selain Islam. Tapi mengapa kata itu ditemukan dalam bahan ajar pendidikan agama Islam?

Paragraf tersebut menunjukkan ketidakjelasan tauhid penulis. Allah SWT tidak sama dengan Allah itu adalah Tuhan. Allah itu Esa. Kenapa tidak ditulis “Allah SWT itu Dzat Yang Maha Esa”. Demikian pula, kata Allah yang (dengan huruf y kecil) jelas menunjukkan kekurangkuatan tauhid penulis. Kenapa pula tidak ditulis, Allah SWT yang menjadikan manusia.

Kata ‘mengenal Allah --tanpa SWT-- melalui al-Quran ditulis menunjukkan keraguan atas tauhid kepada Allah SWT. Karena dalam al-Quran ditemukan kata tuhan selain Allah SWT.

Temuan-7, halaman 14 ditemukan ungkapan yang perlu dianalisis, yakni, peserta didik mendiskusikan *asmaul husna al-Basirr, al-'Adl dan al-'Azim* secara berpasangan/kelompok kecil. Agar pembelajarannya fokus, guru diperkenankan membuat rambu-rambu. Misalnya, carilah arti dari ketiga *asma* itu, apa beda melihat Allah dengan melihat manusia. Apa makna adil di depan Tuhan? Mengapa Allah itu disebut ‘*Azim*, dan seterusnya.

Cermati paragraf tersebut. Kata Allah tanpa SWT disebut dua kali. Keraguan dan kurang tegasan atas tauhid kepada Allah SWT terulang lagi.

Temuan-8, halaman 16 ditemukan ungkapan bahwa takwa artinya mengerjakan yang disuruh Allah, dan menjauhi yang dilarang-Nya.

Ketika istilah takwa disandingkan dengan kata Allah – tanpa SWT—bisa bermakna bias. Takwa sekarang sudah banyak dicatut oleh agama lain, selain Islam. Oleh karena itu, harus benar dan tepat dalam memilih kata dalam sebuah ungkapan atau kalimat. Takwa yang sesuai dengan ajaran Islam adalah mengerjakan yang disuruh Allah SWT.

Temuan-9, halaman 24 ditemukan tiga ungkapan. Pertama, Jujur Disayang Allah. Kedua, Sebelum masuk pada inti pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan secara singkat makna dan contoh jujur, dan mengapa disayang Allah. Ketiga, orang jujur disayang Allah.

Kata Allah – disebut tiga kali—tanpa SWT (Sibhanahu Wataala) bisa menimbulkan pemahaman dan keyakinan berbeda. Bahkan bagi anak kecil, penyebutan, yang berawal dari tulisan, yang keliru akan membentuk peyebutan yang keliru, dan akhirnya berdampak pada keyakinan yang beliru pula.

Temuan-10, Halaman 30 ditemukan ungkapan seperti ini. Meminta ampun kepada Allah dan minta maaf kepada orang yang bersangkutan.

Lagi, terjadi penulisan keliru sebutan Allah. Dalam agama kristen, kata Allah dibaca Allah – huruf A baik yang awal maupun yang kedua dibaca A. Sementara dalam Islam, kata Allah SWT dibaca, hurup A pertama dibaca a, dan huruf a kedua dibaca o. Karenanya, untuk membedakannya, kata Allah dalam Islam harus disertai kata SWT.

Temuan-11, halaman 46 ditemukan ungkapan sebagai berikut. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Kata Tuhan dalam ungkapan ‘makhluk ciptaan Tuhan’, walaupun ditulis menggunakan huruf T besar, maknanya tetap bersifat general. Tuhan tidak sama dengan Allah SWT. Dalam kalimat tahlil, ‘لا إله إلا الله’, tidak ada tuhan melainkan Allah SWT. Kalimat tahlil tersebut menjelaskan pada kita, tuhan bukanlah Allah SWT. Bahkan Allah –tanpa SWT—bukanlah Allah SWT.

Temuan-12, halaman 49 ditemukan ungkapan sebagai berikut. Peserta didik juga menyimak perilaku Fir'aun. Apa yang membuatnya menjadi sombong, angkuh, dan mengaku dirinya hebat menandingi Tuhan.

Walau maksud ungkapan 'menandingi Tuhan' sudah mafhum, terutama bagi kalangan orang muslim dewasa, namun tidak demikian bagi anak kecil. Penulis harus benar-benar berhati-hati dalam memilih istilah yang terkait dengan tauhid. Kesalahan dalam memilih istilah terkait dengan ajaran keimanan akan berdampak sangat serius.

Temuan-13, halaman 56 ditemukan ungkapan sebagai berikut. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, *makhluk ciptaan Tuhan* dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

Titik persoalannya ada pada ungkapan makhluk ciptaan Tuhan. Ungkapan ciptaan Tuhan—walau huruf T ditulis dengan huruf besar—tetap saja menunjukkan kepada makna 'selain Allah SWT'. Tuhan bukan Allah SWT. Seharusnya ditulis, makhluk ciptaan Allah SWT.

Temuan-14, halaman 64 ditemukan dua ungkapan sebagai berikut. Pertama, mengerti makna iman kepada Malaikat-*malaikat Allah* berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar. Kedua, melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada *malaikat-malaikat Allah*.

Inkonsistensi penyebutan nama Allah SWT terjadi lagi. Walau sebutan nama Allah ini dikaitkan dengan nama

malaikat. Karena dalam agama lain (sebut, kristen), Allah juga mempunyai malaikat. Ketika disebut ‘malaikat Allah’ – tanpa SWT—bisa bermakna malaikat bagi orang kristen atau malaikat bagi agama Islam. Pada penyebutan sebelumnya disebut lengkap dengan SWT. Sebagaimana tertuang dalam ungkapan berikut: Meyakini keberadaan Malaikat-malaikat Allah Swt.

Temuan-15, halaman 67 dan 71 ditemukan beberapa ungkapan yang penting didiskusikan. Pertama, meyakini malaikat itu makhluk ciptaan Allah dan tidak boleh disembah. Kedua, meyakini malaikat memiliki sifat-sifat khusus, seperti: tidak pernah melawan perintah Allah; tidak mati; diciptakan dari cahaya (nur); tidak makan dan tidak minum; dan memiliki tugas-tugas tertentu. Ketiga, meyakini malaikat itu makhluk ciptaan Allah dan tidak boleh disembah. Keempat, meyakini malaikat itu makhluk ciptaan Allah. Kelima, meyakini malaikat itu makhluk ciptaan Allah.

Pada halaman ini ditemukan inkonsistensi penulisan nama Allah –tanpa SWT sebanyak 5 kali. Apa sih sulitnya menambahkan kata SWT, padahal cukup hanya dengan mengkopi saja.

Hal yang sama juga terjadi pada halaman 71, ditemukan sebutan nama Allah – tanpa SWT sebanyak 3 kali.

Temuan-16, halaman 90 ditemukan ungkapan yang menarik untuk dianalisis. KI-1 Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

Persoalannya ada pada ungkapan menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

Materi yang sedang dikaji adalah materi pelajaran agama Islam, seharusnya ditulis secara langsung dan khusus, ... ajaran agama Islam. Sehingga anak kecil semenjak awal sudah tertanam kuat di dalam hati dan pikirannya, penerimaan, menjalankan, dan penghargaan terhadap ajaran agama Islam.

Temuan-17, halaman 92 dan 93 ditemukan beberapa data menarik didiskusikan. Pertama, *Salat* diwajibkan atas muslim yang disampaikan oleh Allah secara langsung. Kedua, *Salat* termasuk amal yang paling disukai oleh Allah. Ketiga, Sarana untuk mendapatkan pertolongan Allah. Keempat, *Salat* termasuk amal yang paling disukai oleh Allah.

Pada halaman 92, ditemukan inkonsistensi penyebutan nama Allah – tanpa SWT – terjadi hingga empat kali. Sementara pada halaman 93 terjadi 3 kali.

Temuan-18, halaman 98 ditemukan ungkapan, “Jika menjawab: “Sesungguhnya *salatku*, ibadah qurbanku, hidupku, dan matiku, hanya untuk Allah”.

Kata Allah –tanpa SWT—ditemukan lagi. *Salat* itu hanya ada di Islam saja, karenanya *salat* hanya diterima oleh Allah SWT saja, bukan diterima oleh Allah tanpa SWT.

Selanjutnya pada bahan ajar pendidikan agama Islam SD kelas V ditemukan beberapa ungkapan yang perlu didiskusikan lebih lanjut dengan pendekatan CDA. Pada bahan ajar PAI SD kelas V, temuan hasil penelitian dituangkan dalam temuan-19 sampai dengan temuan-37.

Temuan-19, halaman 9 ditemukan beberapa ungkapan yang menarik didiskusikan. Pertama, Allah menjadikan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Proses kejadian manusia tidak sama dengan kejadian makhluk-makhluk lain. Kedua, Allah mengingatkan manusia, sekali pun mereka sempurna, tetapi dapat turun menjadi hina karena engetahuan, sikap dan perilakunya telah keluar dari aturan yang telah ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya.

Kata ‘Allah’ yang tanpa disertai kata ‘SWT’ akan menimbulkan penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak menjadi bias. Penanaman nilai-nilai tauhid pada anak kecil harus tegas dan jelas. Ketika ditanya siapa Dzat Yang wajib kita sembah, anak-anak kecil harus bisa menjawab dengan tepat dan benar. Mereka harus bisa menjawab, Dialah Allah SWT. Yang menarik dicermati, mengapa penulis menulisnya dengan kata yang mengandung makna bias tauhid hingga diulang tiga kali.

Temuan-20, halaman 10 ditemukan beberapa ungkapan yang menarik dianalisis. Pertama, manusia seharusnya tidak meragukan adanya hari pembalasan, karena *Allah* sudah menunjukkan bukti-buktinya. Kedua, *Allah* memberikan akal kepada manusia untuk berpikir tentang ciptaan-Nya, dan hati untuk merasakan iman. Ketiga, pertanyaan *Allah* itu untuk mengingatkan adanya hari kiamat agar manusia tidak lupa dan lalai sehingga terjerumus dalam dosa dan kehinaan. Keempat, Allah Swt. adalah Yang Maha Mengetahui, sebagus-bagus pencipta dan pengatur segala urusan. Kelima, Allah yang memberi keputusan atas segala persoalan. Tiada perbuatan walau sekecil atom pun yang

dapat terlepas dari pengadilan-Nya. Keenam, pengadilan Allah adalah sebaik-baik pembuat keputusan. Ketujuh, hanya Allah yang boleh bersumpah dengan ciptaan-Nya.

Pada halaman 10 ini ditemukan inkonsistensi penulis dalam mengungkapkan kata Allah SWT. Kata tersebut diulang hingga tujuh kali, dan hanya satu yang disebut dengan benar sesuai ajaran keimanan dalam Islam. Tulisan ini tentu dapat mengkaburkan ketauhidan anak kecil. Enam kali kata ‘Allah’ tanpa SWT, sementara hanya satu yang disebutnya lengkap dengan SWT. Dikhawatirkan, anak akan terseret pada penyebutan nama ‘Allah’ tanpa SWT secara berulang-ulang, dan akhirnya membentuk nilai-nilai keimanan yang keliru. Padahal yang benar adalah sebutan nama ‘Allah SWT’, walau hanya disebut satu kali. Yang diwaspadai, *repetitive-word* sangat kuat dalam membentuk nilai-nilai dalam pikiran anak.

Temuan-21, halaman 14 ditemukan ungkapan penting untuk didiskusikan, yakni, contoh, berapa banyak orang yang sedang mengalami sakit berat, tapi Allah masih berkehendak memberikan kesempatan untuk hidup.

Bias ajaran tauhid atau keimanan pada anak kecil mudah terbentuk, terutama ketika ajaran tauhid tersebut dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang sulit dilupakan, misalnya sakit. Contoh tersebut tidak salah, bahkan sangat tepat dalam upaya penanaman nilai-nilai tauhid pada anak kecil. Permasalahan justru terletak pada penulisan nama ‘Allah’ tanpa SWT.

Temuan-22, Halaman 15 ditemukan ungkapan sebagai berikut. *Al-Ahad* (Yang Maha Esa), mengandung arti Allah

itu Esa. Yang Maha Tunggal atau Esa, yang tetap menyendiri dan tak ada sekutu bagi-Nya. Allah Swt. mandiri tidak membutuhkan yang lainnya.

Permasalahannya ada pada penulisan nama ‘Allah’ dalam dua kalimat yang menyatu dalam satu paragraf, namun tidak konsisten. Yang satu ditulis ‘Allah’, dan yang satunya ditulis ‘Allah SWT’. Orang yang menilai bahwa penulisan istilah Allah disertai SWT dan atau tidak disertai SWT tidak perlu dibahas secara serius, maka dapat dipahami bagaimana kehidupan sosial keagamaan orang tersebut. Ini sesuai dengan teori, Iben M Ravn yang menyatakan, terdapat hubungan erat antara teks dengan realitas sosial. Pembiaran penulisan nama Allah—tanpa SWT jelas menggambarkan bagaimana lemahnya nilai-nilai tauhid sebuah masyarakat. Maknanya, orang yang menganggap enteng terhadap kekeliruan ajaran tauhid adalah orang-orang yang memiliki keimanan lemah.

Temuan-23, pada halaman 16 ditemukan ungkapan yang penting untuk didiskusikan. Allah telah menurunkan empat kitab suci serta beberapa *suhuf* yang diberikan kepada nabi dan rasul yang berbeda jaman dan umatnya. Semua kitab suci dan *suhuf* tersebut diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan rasul untuk dijadikan sumber kebenaran dan petunjuk untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada halaman ini juga terjadi inkonsistensi penulisan nama Allah yang mengandung ajaran tauhid bias. Apakah Allah itu sama dengan Allah SWT. Jawabnya harus tegas, Allah –tanpa SWT—jelas tidak sama dengan Allah SWT.

Temuan-24, pada halaman 22 ditemukan Sub bab: orang jujur disayang Allah swt, ditulis dua ungkapan. Pertama, “Apakah kamu ingin disayang Allah? Jawabannya, tentu saja “ya”. Kedua, pertama, jujur kepada Allah. Ciri-cirinya selalu mentaati perintah Allah di mana pun dan kapan pun.

Satu paragraf ini juga menggambarkan adanya ketidakajegan dalam penulisan nama Allah SWT. Kejadian seperti itu tentu tidak boleh dipandang ringan, karena dampaknya bisa berbahaya. Yakni, terbentuknya nilai-nilai keimanan yang salah pada diri anak.

Temuan-25, halaman 38, “bab: Rosul Allah idolaku, ditemukan ungkapan, “para rasul adalah laki-laki pilihan Allah”.

Penulisan judul bab ini juga menggambarkan kaburnya ajaran tauhid. Penulisan judul bab tersebut yang seharusnya adalah rasulullah SAW idolaku. Ketika ditulis, rasul Allah—tanpa SAW—tentu bisa mengarah pada selain Rasulullah Muhammad SAW. Keraguan tentang rasul Allah selain Muhammad SAW tersebut diperkuat dengan ungkapan berikut, yakni para rasul adalah laki-laki pilihan Allah—tanpa SWT.

Temuan-26, halaman 39 ditemukan ungkapan yang penting dianalisis menggunakan CDA. Yakni, suatu ketika, sesudah *°ālūt* wafat, Nabi *Dāwūd a.s.* diangkat menjadi raja, Allah memberikan kerajaan dan ilmu pengetahuan kepada Nabi *Dāwūd a.s.* Kemudian Allah mengangkatnya menjadi rasul dan memberikan karunia yang agung, yaitu kitab Zabur. Lihat dan bacalah firman Allah berikut ini.

Penulis bahan ajar mata pelajaran PAI seharusnya sangat hati-hati dan teliti dalam menulis kata Allah ketika terkait dengan sebutan nama-nama nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad SAW. Karena cerita nama-nama rasul semisal, dawud, musa, yaqub, juga ditemukan dalam kitab injil dan taurat. Untuk itu, penulisan kata Allah dalam bahan ajar pendidikan agama Islam mutlak harus selalu disertai kata SWT.

Temuan-27, halaman 40 terdapat ungkapan sebagai berikut. Insyah Allah aku selalu bertasbeeh kepada Allah. Insyah Allah aku akan selalu memuji kebesaran Tuhan dan ciptaan-Nya dengan cara bersenandung dalam hati dan lisan.

Penulisan kata ‘insyah Allah’ seharusnya juga ditulis dengan disertai kata SWT. Sebab ungkapan dalam tulisan berbeda dengan ungkapan secara lisan. Ungkapan secara lisan untuk kata ‘insyah Allah’ dapat dinilai benar atau salahnya melalui pelafalannya. Namun ungkapan ‘insyah Allah’ dalam tulisan dinilai benar atau salahnya hanya melalui penulisannya. Dalam pendidikan agama Islam, pilihan kata paling tepat dan benar untuk Dzāt Yang Maha Pencipta dan yang wajib disembah adalah kata Allah SWT, bukan kata Tuhan atau Allah – tanpa SWT.

Temuan-28, halaman 40 pada Sub bab: Kisah nabi Sulaiman as ditemukan ungkapan. Doa Nabi Sulaimān a.s. selalu dikabulkan Allah, yaitu tidak ada seorang pun yang memiliki kerajaan besar dan kaya raya seperti kerajaannya.

Kekeliruan pada halaman ini sama dengan kasus-kasus sebelumnya, yakni terkait dengan penulisan nama ‘Allah’ tanpa kata SWT.

Temuan-29, halaman 41 pada bab: kisah Teladan Nabi Ilyasā' a.s terdapat ungkapan, "Allah menjadikannya sebagai Nabi setelah Nabi Ilyās a.s. dan hari demi hari mereka semakin kufur kepada Allah.

Kasus kekeliruan penulisan nama 'Allah' tanpa SWT ditemukan juga pada halaman 41. Bahkan kekeliruan tersebut diulang hingga dua kali pada satu paragraf.

Temuan-30, pada halaman 42 ditemukan ungkapan, "bagi umat manusia yang durhaka, Allah turunkan malapetaka atau siksaan".

Kata 'Allah' tanpa SWT pada kalimat ini mengandung makna sangat umum, dan berlaku untuk semua agama. Padahal materi ini terdapat pada materi ajar pendidikan agama Islam. Hal itu tentu ironis dan cenderung merusak tauhid anak didik.

Temuan-31, pada halaman 43 ditemukan beberapa ungkapan penting dianalisis menggunakan CDA. Pertama, "akan tetapi setelah ia wafat, kaumnya (Bani Israil) kembali durhaka kepada ajaran Allah yang dibawa Nabi Ilyasā'". Kedua, "hari demi hari mereka semakin kufur kepada Allah". Ketiga, "pada akhirnya Allah Swt. melenyapkan kenikmatan dan kesenangan hidup kaumnya sehingga jadilah mereka dilanda kesengsaraan". Keempat, "ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya pasti membawa kebahagiaan hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak". Kelima, "kedurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah penyebab kesengsaraan di dunia maupun di akhirat kelak".

Sekali lagi, kekeliruan dan pengkaburan ajaran keimanan kepada anak-anak didik (yang masih kecil-kecil)

ditemukan pada bahan ajar PAI SD. Kata ‘Allah’ tanpa SWT yang ditulis secara berulang hingga empat kali dalam satu paragraf dalam konteks nabi Ilyasa banyak ditemukan dalam kitab-kitab suci selain al-Quran. Itu berarti, penulis harus ekstra hati-hati dalam menuliskan nama Allah. Bila yang dimaksud Allah tanpa SWT, maka itu nama Allah untuk selain Islam. Namun bila yang dimaksud Allah untuk agama Islam, maka penulisan yang benar harus dengan kata SWT.

Temuan-32, halaman 45 pada sub bab: Keteladan Muhammad SAW ditemukan ungkapan sebagai berikut. Beliau menceritakan peristiwa itu. “Di saat aku sedang tidur, datanglah malaikat Jibril menghampiriku seraya berkata: ‘Bacalah!’”. ‘Aku tidak dapat membaca,’ jawabku. ‘Malaikat lalu memelukku hingga aku merasa bahwa kematian sedang menghampiriku.

Titik masalahnya ada pada ‘Beliau menceritakan peristiwa itu. “Di saat aku sedang tidur, datanglah malaikat Jibril menghampiriku seraya berkata’. Benarkah al-Quran disampaikan kepada Rasulullah SAW saat tidur. Berarti, al-Quran diterima Muhammad melalui mimpi. Ini jelas berbenturan dengan pengertian hadits qudsy. Atau bisa jadi penulis tanpa menyadari telah menyeret anak didik ke arah pemahaman, bahwa al-Quran itu derajatnya dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Jika demikian yang terjadi, maka ungkapan tersebut sangat membahayakan. Al-Quran secara lafadz dan makna berasal dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril. Sedangkan hadits qudsy berasal dari Allah dari aspek makna, dan diterima Nabi SAW melalui ilham atau mimpi.

Membaca al-Quran bernilai ibadah, sementara membaca hadits qudsy tidak.

Temuan-33, halaman 61 pada sub bab: Mengenal sifat-sifat Rasul ditemukan beberapa ungkapan. Pertama, berbuat yang benar artinya perbuatan yang sesuai dengan perintah agama. Kedua, ucapan dan tutur kata harus baik dan benar, perilaku harus baik dan santun. Hindari berbuat buruk yang tidak disenangi Allah dan manusia.

Materi pelajaran yang dibahas ini adalah materi pelajaran pendidikan agama Islam. Karena itu, pengertian berbuat yang benar artinya perbuatan yang sesuai dengan perintah agama –tanpa kata ‘Islam’ bisa memberikan pengertian pada anak bahwa agama-agama selain Islam juga mengajarkan kebenaran.

Hindari berbuat buruk yang tidak disenangi Allah dan manusia. Kata Allah –tanpa kata SWT—dapat menimbulkan pemahaman yang bias bagi anak-anak kecil. Dalam Islam, selain Allah SWT tidak mengajarkan kebaikan, sesuai dengan firman-Nya: “Sesungguhnya agama yang (benar) di mata Allah SWT adalah Islam” (QS. Ali Imron: 19)

Temuan-34, halaman 64 pada sub bab: Sikap Terpuji Para Rasul Ulul ‘Azmi, ketika menerjemahkan Q.S. al-Ahzab/53: 7 ditemukan ungkapan sebagai berikut. Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.

Titik persoalannya terletak pada kata ‘Muhammad’ dalam kurung. Kata Muhammad tanpa kata SAW bisa mengarah pada kurang apresiatifnya anak-anak terhadap Rasulullah SAW tercinta. Demikian pula, nama Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa --tanpa *alihis salam*—dapat berdampak pada kurangnya pemahaman anak-anak terhadap para nabi dan rasul Allah SWT.

Temuan-35, halaman 70 ditemukan dua ungkapan yang penting untuk didiskusikan. Pertama, semua orang bisa hidup sederhana, tergantung pada kemauannya. Mulailah dengan niat yang ikhlas untuk hidup sederhana, karena hidup sederhana adalah perintah Allah. Kedua, kata “ikhlas” sering juga dihubungkan dengan kalimat “karena Allah”. Misalnya, “Pak Ahmad membantu dengan ikhlas karena Allah”.

Lagi, penyebutan nama Allah –tanpa SWT—jelas sangat berbahaya bagi upaya penanaman tauhid yang benar. Anak kecil harus diberikan pemahaman yang jelas dan tegas terutama tentang siapa nama Tuhan dalam Islam? Jawabnya harus, Tuhan kita adalah Allah SWT, bukan yang lain.

Ikhlas itu berhubungan dengan karena Allah SWT, bukan karena Allah. Penjelasan seperti ini harus diberikan pada anak kecil sejak awal mereka dikenal siapa Tuhan dalam agama Islam. Artinya, penyebutan Allah –tanpa SWT—untuk menjelaskan pengertian ikhlas dapat mengaburkan makna ikhlas yang sebenar-benarnya.

Temuan-36, halaman 72 dalam rangkuman sub bab: ikhlas beramal karena Allah SWT ditemukan beberapa catatan yang perlu dicermati dan dianalisis. Pertama, semua

amal ibadah harus dilakukan dengan ikhlas kerana Allah. Kedua, hidup sederhana disenangi Allah dan manusia. Ketiga, boros adalah ciri-ciri orang ingkar kepada Allah.

Problem yang ditemukan tetap terkait dengan penulisan nama Allah – tanpa SWT.

Temuan-37, halaman 82 pada bab: Kisah teladan Luqman ditemukan ungkapan yang menarik untuk dianalisis dengan menggunakan CDA yakni, Luqmān adalah hamba Allah yang saleh. Ia tidak menerima kenabian, tetapi menjadi seorang ayah pilihan Allah.

Terjadi untuk yang kesekian kalinya, penyebutan nama Allah dengan tanpa Subhanahu Wa ta'ala yang biasa disingkat SWT. Yang dikhawatirkan adalah ajaran bias tauhid. Pengajaran tauhid pada anak kecil tidak boleh keliru. Sekali keliru selanjutnya akan keliru. Bila kekeliruan pada pemahaman tauhid, maka sulit untuk memperbaikinya.

Dari seluruh hasil temuan, mayoritas terkait dengan pemilihan sebuah nama Allah –tanpa SWT, nama Tuhan baik dengan huruf T (besar) maupun dengan huruf t (kecil). Hanya satu yang berisi kasul lain, yakni temuan nomor 32 halaman 45 buku ajar PAI kelas V, yakni tentang penerimaan wahyu al-Quran di saat Nabi SAW tidur. Oleh karena itu, analisis wacana difokuskan pada persoalan nama-nama tersebut. Disamping juga fokus pada kekeliruan penjelasan tentang cara penerimaan wahyu al-Quran oleh Nabi Muhammad SAW.

B. Upaya Antisipasi Guru PAI

Dari hasil wawancara yang ditemukan beberapa catatan penting terkait dengan data hasil temuan tentang ajaran

Islam yang dinilai mengandung penyimpangan. Ketika peneliti bertanya, Menurut Bapak/Ibu, apakah pernah ada dalam bahan ajara mata pelajaran PAI terdapat ajaran-ajaran yang dinilai menyimpang yg dikhawatirkan membahayakan akidah anak? H. Suwarjo, guru PAI SD Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang mengatakan, Saya malah tidak tahu, bila ternyata di dalam buku ajar PAI yang saya ajar terdapat ajaran-ajaran yang menyimpang. Bahkan saya tidak pernah menemukan hingga sekarang.

Namun peneliti bertanya lebih lanjut, “adakah tulisan atau istilah-istilah yang dinilai menyalahi ajaran Islam pada umumnya? H. Suwarjo, mengatakan, “memang ada tulisan-tulisan yang saya luruskan, terutama terkait dengan tulisan Arab. Selanjutnya dia mengatakan, “Saya selalu menekankan kepada anak didik agar meningkatkan keimanan dan keislaman”. Pokoknya saya selalu waspada. Saya selalu mengajarkan materi PAI sesuai yang saya pelajari dan saya pahami dari para ulama salaf. Saya tidak mau mengikuti pendapat yang neko-neko.

H. Suwarjo agaknya kurang mencermati, bahwa selain yang ditunjukkannya tadi, terdapat penulisan yang keliru dan cenderung mengandung ajaran menyimpang. Ketika peneliti menunjukkan pada Pak H. Suwarjo mengenai beberapa tulisan Allah—tanpa kata SWT (*Subhanahu wata'ala*), Tuhan—baik yang ditulis dengan huruf T besar ataupun yang huruf t nya kecil, respons awalnya biasa-biasa saja. Tampaknya H. Suwarjo belum memahami maksud peneliti. Namun setelah peneliti menjelaskan secara detail, dia baru menyadari, bahwa bahan ajar mata pelajaran PAI

SD yang dia ajar banyak mengandung kekaburan nilai keimanan. Hal itu tampak pada ungkapan H. Suwarjo, ... iya-iya ... benar juga ... wah kalau begitu banyak sekali ungkapan kata Allah yang keliru. Banyak sekali kata Allah tanpa *Subhanahu wa ta'ala* yang biasa disingkat SWT. Nah ini (sambil membuka buku PAI kelas V, kebetulan saat itu dia sedang bersiap-siap mengajar PAI kelas V) malah ditemukan kata Tuhan. Tuhan jelas bukan Allah SWT.

Jawaban H. Suwarjo: iya-ya..... menunjukkan adanya kekurang cermatan seorang guru PAI di tingkat SD bahwa penulisan nama Allah tanpa SWT itu berbahaya. Dia menyadari bahwa hal itu merupakan upaya penyusupan ajaran tauhid yang menyesatkan, setelah mendapat penjelasan dari peneliti.

Selain itu, peneliti mendapatkan jawaban agak serupa, yakni ketika wawancara dilakukan terhadap guru PAI SDN Mangkakulon I, Hj. Wasilah, S.Pd.I. Terhadap pertanyaan serupa, dia mengatakan, “Saya malah tidak tahu, bila ternyata di dalam buku ajar PAI yang saya ajar terdapat ajaran-ajaran yang menyimpang. Saya tidak pernah menemukan, bahwa ada ajaran yang menyimpang”.

Namun ketika peneliti bertanya lebih lanjut, “adakah tulisan atau istilah-istilah yang dinilai menyalahi ajaran Islam pada umumnya? “Ya Allah..... kok saya ndak begitu mencermati itu ya kalau itu benar ada, hal itu tentu sangat berbahaya bagi pemahaman agama Islam anak. Ajaran-tersebut maksudnya apa toh? (Dia berhenti sejenak)..... mungkin untuk mengkaburkan akidah anak-anak ya... Ketika saya tunjukkan beberapa tulisan Allah—

tanpa kata SWT (*Subhanahu wata'ala*), Tuhan—baik yang ditulis dengan huruf T besar ataupun yang huruf t nya kecil, bu Hj. Wasilah belum menyadari kalau istilah-istilah tersebut mengandung ajaran menyimpang. Namun setelah peneliti mengajak diskusi, dia baru menyadari bahwa ternyata istilah-istilah tersebut yang mengandung nilai-nilai pengkaburan ajaran tauhid.

Selanjutnya, ketika peneliti wawancara dengan guru PAI SD swasta, Ibu Uswatun Hasanah, S. Pd. I, terhadap pertanyaan serupa dia memberikan jawaban cukup panjang, agak berbeda dengan jawaban dua guru PAI sebelumnya. Berikut ini hasil jawaban wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah.

“Saya selama ini mengajar pendidikan agama Islam mengikuti pelajaran yang dapatkan dari mengaji dengan para kyai dan para ulama. Saya tidak berani mengikuti, kecuali ajaran yang disampaikan para ulama salaf. Muhammad SAW itu Rasul terakhir. Dia berjuluk khatamaul anbiya. Tidak ada lagi nabi dan Rasul setelah wafat nya Nabi Muhammad SAW.

Bagi saya, agama yang paling benar di mata Allah SWT, ya Islam kita ini. Islam datang menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Islam seharusnya merupakan agama penyempurna. Ibarat peraturan atau UU, bila datang peraturan atau UU baru sebagai perevisi peraturan-peraturan yang lebih lahir, maka peraturan atau UU yang baru itu, yang wajib diikuti. Demikian seharusnya, Islam datang sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Mengapa memeluk agama yang telah diketahui kekurangannya?

Agama penyempurna lah yang seharusnya dipeluk dan dicintainya.

Intinya begini, Mas peneliti!! Saya tidak akan terpengaruh ajaran-ajaran (Islam) yang nyleneh-nyleneh itu. Anak-anak di kelas tidak boleh mendengar, membaca, dan menyimak ajaran-ajaran agama yang menyimpang. Anak didik saya di kelas harus aman dari gangguan ajaran agama yang nyleneh-nyleneh”.

Setelah jawabannya selesai, peneliti mengajaknya diskusi sejenah, sambil meminta Ibu Uswatun Hasanah membuka buku mata pelajaran PAI kelas V, sebagaimana yang peneliti lakukan terhadap guru PAI sebelumnya. Awalnya dia belum mengerti maksud peneliti, bahkan dia berpendapat, tidak ada ajaran menyimpang dalam materi ajar PAI. Namun setelah peneliti menunjukkan beberapa penulisan nama Allah yang tanpa SWT, nama Tuhan baik yang menggunakan huruf T besar maupun kecil, dan juga adanya ungkapan bahwa wahyu al-Quran diberikan kepada Nabi Muhammad SAW di saat tidur, dia baru menyadari kalau ternyata banyak ajaran yang mengandung penyimpangan nilai-nilai keimanan.

Bu Uswatun Hasanah mengatakan, “...iya ya.... wah kalau demikian, saya harus lebih waspada. Anak-anak di kelas nanti kalau menyebut dan menulis nama Allah harus selalu disertai kata *Subhanahu Wa Ta’ala* yang biasa disingkat SWT. Dan bahkan anak-anak tidak boleh lagi menggunakan kata Tuhan, baik dengan huruf T (besar) ataupun t (kecil)”.

Dari data wawancara tersebut dapat dipahami, data awal menjelaskan bahwa para guru PAI di sekolah dasar kurang memiliki kecermatan dan kepekaan terhadap isu penyusupan ajaran agama Islam menyimpang. Mereka tidak menyadari bahwa kelompok Islam radikal mengubah cara menyebarkan ajaran-ajaran mereka. Mereka mulai menggunakan cara baru, yakni menyusun ide-ide dan ajaran mereka ke dalam buku ajar mata pelajaran agama di sekolah, dan utamanya sekolah dasar. Melalui cara tersebut, mereka tidak mengharapkan anak-anak kecil ikut gerakan mereka.

Mereka memiliki target jangka panjang. Anak-anak kecil yang belajar agama di sekolah dasar diharapkan menerima ajaran-ajaran yang disusupkan tersebut dengan tanpa menyadari bahwa ajaran tersebut keliru. Mereka menggunakan teori Krathwohl, yang penting anak-anak kecil mau menerima terlebih dahulu. Setelah itu menanggapi (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasikan (*organization*), dan akhirnya terbentuklah karakter mereka dengan ajaran menyimpang tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari, penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, antara lain:

Pertama, sebagaimana tertuang dalam bab pendahuluan khususnya latar belakang, dikatakan, bahwa yang menjadi tujuan awal penelitian ini adalah bahan ajar mata pelajaran PAI yang diterbitkan oleh PT. Grafindo Media Pratama. Karena sumber utama masalah penelitian ini bermuara pada

beberapa kritikan tajam masyarakat terhadap sebagian isi buku tersebut. Namun pada kenyataannya, buku ajar tersebut sudah ditarik oleh penerbit, sehingga peneliti mengalami kesulitan menemukan buku tersebut.

Kedua, sebagaimana disebutkan pada bagian pertama, bahwa buku ajar mata pelajaran PAI SD terbitan oleh penerbit Grafindo Media Pratama yang ternyata buku-buku tersebut sudah ditarik oleh penerbit, maka peneliti bersikap realistis. Buku-buku tersebut sulit didapatkan oleh peneliti, padahal penelitian harus terlaksana. Akhirnya peneliti melakukan kajian terhadap buku ajar yang diterbitkan oleh pusat pengembangan kurikulum pusat. Karena buku-buku ajar itulah yang banyak digunakan para guru mata pelajaran PAI.

Ketiga, semula penelitian ditargetkan terhadap buku ajar mata pelajaran PAI kelas 1 sampai dengan kelas 6. Namun seiring berjalan waktu dan kesibukan, penelitian hanya dilakukan terhadap buku ajar mata pelajaran PAI SD kelas IV dan Kelas V saja. Pertimbangannya, dari hasil pengkajian terhadap dua buku ajar tersebut ditemukan, bahwa penyimpangan ajaran agama Islam kebanyakan terkait dengan kekeliruan dalam menulis nama Allah—tanpa SWT, nama Tuhan, baik yang ditulis dengan menggunakan huruf T (besar) ataupun dengan huruf t (kecil). Oleh karena itu, peneliti memandang cukup atas pengkajian bahan ajar mata pelajaran PAI kelas IV dan V. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat merepresentasi semua bahan ajar mata pelajaran PAI di sekolah dasar.

Keempat, penggunaan dua buku kelas IV dan V sebagai fokus kajian dalam penelitian ini berdampak pada simpulan yang diambil kurang bersifat komprehensif dan representatif. Secara umum, kemungkinan penarikan simpulan hasil penelitian sudah dipandang cukup komprehensif—mencakup aspek-aspek pembahasan buku ajar PAI-- dan representatif --mewakili seluruh buku ajar mata pelajaran PAI yang ada. Namun secara detail, kurang dapat dipastikan bahwa simpulan penelitian ini dapat mewakili seluruh buku ajar mata pelajaran PAI dari kelas 1,2,3, dan 6 secara keseluruhan.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Ajaran yang dinilai keliru ditemukan pada bahan ajar materi pelajaran PAI SD kelas IV dan V. Ajaran yang dinilai keliru yang ditemukan mencakup: penulisan nama Allah tanpa disertai SWT (*Subhanahu Wa Ta'ala*), nama Tuhan baik dengan menggunakan huruf T (besar) maupun huruf t (kecil), dan penjelasan bahwa wahyu al-Quran disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW pada saat tidur. Penggunaan nama Allah—tanpa SWT—ditemukan dalam jumlah yang sangat banyak. Sedangkan penulisan nama tuhan, baik ditulis dengan menggunakan huruf t (kecil) maupun huruf T (besar) jumlahnya cukup, namun tidak melampaui jumlah penulisan nama Allah—tanpa SWT.

Penggunaan nama Allah—tanpa SWT—tentu sangat berbahaya bagi anak didik yang usianya masih kecil. Berbahaya, karena dapat menyebabkan kaburnya ajaran tauhid. Penulisan nama Allah—tanpa SWT—biasa digunakan oleh orang Kristen. Oleh karena itu, bahan ajar mata pelajaran PAI harus dihindarkan dari penulisan nama Allah yang salah dan menyesatkan.

Penggunaan nama tuhan, baik ditulis dengan huruf T besar atau huruf t kecil, hendaknya dihindarkan. Terkecuali

digunakan untuk menjelaskan bahwa Tuhan itu tidak sama dengan Allah SWT. Sebagaimana dalam kalimat tahlil (tidak ada tuhan melainkan Allah SWT), dan kalimat syahadatain yang pertama (Aku bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Allah SWT).

A. REKOMENDASI

Hasil penelitian ini merupakan tindakan awal untuk mengungkap realitas terutama berkaitan dengan ajaran-ajaran yang dinilai keliru yang disusupkan dalam bahan ajar mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Peneliti menyadari, hasil penelitian ini bukan sesuatu yang relatif baru, karena bisa jadi sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Namun hasil penelitian ini sangat dibutuhkan baik oleh kalangan akademisi maupun masyarakat.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian serupa dengan cakupan lebih luas dan komprehensif, dan jika perlu dilakukan penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan tersebut tentu sangat bermanfaat bagi lahirnya bahan ajar mata pelajaran agama Islam yang benar-benar aman bagi penanaman nilai-nilai keimanan pada anak didik dan jauh dari ajaran-ajaran yang dinilai menyimpang dan dapat menyesatkan anak.

Para guru PAI di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas hendak benar-benar mencermati penulisan istilah-istilah dalam bahan ajar mata pelajaran PAI. Guru PAI harus bersikap kritis. Bahan ajar—walau disusun oleh tim pusat kurikulum—bukanlah segala-segalanya. Bila ditemukan penulisan istilah-istilah yang

dinilai keliru dan menyimpang, maka guru harus melakukan koreksi dan harus disampaikan kepada anak didik. Karena kesalahan pemahaman ajaran keimanan anak didik tidak bisa terlepas dari cara guru PAI mengajar. Guru boleh melakukan kesalahan dan kekeliruan, namun jangan sampai salah dan keliru dalam mendidik agama Islam kepada anak didik. Ajaran agama Islam yang keliru dan sudah terlanjur diterima oleh anak tidak mudah untuk memperbaikinya. Tanggung jawab guru PAI tidak hanya di dunia, namun juga di akhirat kelak. *Wallahu a'lam bil al-shawabi.*

DAFTAR PUSTKA

- Anwar Albaz, 2013, *Al-Tafsir Al-Tarbawy li Al-Quran Al-Karim*, Juz 2, Kairo: Daru Ibnu Hazm
- Arifin, Syamsul, 2009, *Studi Agama, Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*, Malang, UMM Press
- Astley, Jeff, Et al (Ed.), 2012, *Teaching Religion, Teaching Truth, Theoretical and Empirical Perspectives*, Berlin, Peter Lang
- Azizy, A. Qodry A., 2003, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu
- Al-Bakriy, Shalah Abdul Qadir, 1984, *Al-Quran dan Pembinaan Insan*, Bandung, PT. AlMaarif
- Barnes, L. Philip (Ed.), 2014, *Education, Religion, And Diversity, Developing a new model of religious education*, New York, Routledge, the Taylor & Francis Group
- Bhatia, Vijay K., 2006, *Worlds Of Written Discourse*, London, Continuum
- Berman, Eli, 2009, *Radical, Religious, and Violent, The New Economics of Terrorism*, Massachusetts, The MIT Press
- Clayton, John, 2006, *Reasons, And Gods, Essays in Cross-Cultural Philosophy of Religion*, Cambridge, Cambridge University Press

- Coleman, Elizabeth Burns, (Ed.), *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*, Rotterdam, Sense Publishers
- Coward, Harold (Ed.), 2004, *Religion and peacebuilding*, New York, State University Of New York, Press
- Creswell, John W., 1994, *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*, California, SagePublication, Ltd.
- Daradjat, Zakiah, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang
- Ekosusilo, Madyo, 2003, *Hasil Penelitian Kualitatif, Supervisi Pengajaran Dalam Latar Budaya Jawa*, Sukoharjo: Univet Bantara Press
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman, 2003, *Critical discourse analysis: the critical study of language*, New York, Longman.
- Gearon, Liam, 2004, *Citizenship through Secondary Religious Education*, London, Routledge Falmer, the Taylor & Francis Group
- Ibrahim, Abdul Syukur (Ed.), 2009, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Jaekel, Kathryn, What is normal, true, and right: a critical discourse analysis of students' written resistance strategies on LGBTQ topics, *International Journal of*

Qualitative Studies in Education, 2016, Vol . 29, No. 6, 845–859

Jalaluddin, 2011, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada

Krathwohl, David R., 1964, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain* New York, David McKay

Leone, Sabrina, 2013, *Characterisation of a Personal Learning Environment as a Lifelong Learning Tool*, New York, Springer Science+Business Media

Lincoln, Yvonna S, & Guba, Egon G, 1985 *Naturalistic Inquiry*, London, Sage Publication

Maleong, Lexy, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Depdikbud

Mansouri, Fethi, (Ed.), *Cultural, Religious and Political Contestations, The Multicultural Challenge*, New York, Springer International Publishing

Mar'at, 1982, *Sikap Manusia: Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta, Balai Aksara-Yudhistira dan Saadiyah

Martin, JR & Rose, David, 2003, *Working With Discourse, Meaning Beyond The Clause*, London, Continuum

McElmeel, Sharron L., 2013, *Character education : a book guide for teachers, librarians, and parents*, A Division of Greenwood Publishing Group, Inc., Greenwood Village

- Miles MB & Huberman, AM., 1984, *Qualitative Data Analysis*, California, Sage Publication
- Michael Pye, Et. Al. (Ed.), 2004, *Religious Harmony, Problems, Practice, and Education*, Berlin, Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin
- Al-Nahlawy, Abdurrahman, 1988, *Ushul al-Tarbiyah al-islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait, wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar al-Fikr,
- Munip, Abdul, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434
- Noddings, Nel, 2002, *Educating Moral People, A Caring Alternative To Character Education*, New York, Teachers College, Columbia University
- Nucci, Larry P., 2008, *Handbook of Moral and Character Education*, New York, Routledge, the Taylor & Francis Group
- Nunan, David, 1993, *Introducing Discourse Analysis*, London, The Penguin Group
- Pai, Young, 1990, *Cultural Foundation of Education*, Toronto, Merril Publishing Company
- Parker, Stephen (eds), 2012, *Religious Education and Freedom of Religion and Belief*, Peter Lang, New York

- Peters, R.S., 1974, *Moral Development and Moral Education*, Sydney, George Allen & Unwin
- Rapik, Mohamad, Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam, *Inovatif*, Volume VII Nomor II Mei 2014
- Ravn, Iben M., Kirsten Frederiksen, and Kirsten Beedholm, The Chronic Responsibility: A Critical Discourse Analysis of Danish Chronic Care Policies, *Qualitative Health Research*, 2016, Vol. 26(4) 545–554
- Republika.co.id.Jakarta, Waspadai Penyusupan Radikalisme pada Anak Usia Dini Wednesday, 27 July 2016 | 10:48 WIB
- Rivers, Theodore John, 2012, *The Future of Religion and The Religion of the Future*, Toronto, UP of America, Inc
- Sapsuha, M. Tahir, 2013, *Pendidikan Pasca Konflik*, Yogyakarta: Lkis, Printing Cemerlang
- Sharma, Arvind, 2011. *Problematizing Religious Freedom*, New York, Springer Science Business Media B.V.
- Sholeh, Abdul Qodir, 2003, *Agama Kekerasan*, Jogyaakarta, PrismaSophie
- Souza, Marian de (Ed.), 2008, *International Handbook of the Religious, Moral, and Spiritual Dimensions in Education*, part 1, Dordrecht, The Netherlands, Springers

- Sporrem, Karin, 2010, *Values, Religions and Education in Changing Societies*, New York, Springer Science+Business Media B.V.
- Spilka, Hood, & Gorsuch, 1995, *Psychology Of Religion, An Empirical Approach*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Stern, Julian, 2006, *Teaching Religious Education, Researchers in the Classroom*, London, Continuum International Publishing Group
- Syah, Muhibbin, 2002, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Turner, Jonathan H, 1974, *The Structure Of Sociological Theory*, Illinois: The Dorsey Press
- Van Dijk, T.A. 1996. “*Discourse, Power and Access.*” Dalam: Coulthard dan Coulthard (ed.), 84-104.
- Van Eck, Amanda, 2015, *Children, Growing Up on the Religious Fringe*, Oxford, Oxford University Press
- Very Verdiansyah, 2004, *Islam Emansipatoris Menaksir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta, P3M
- Wuryo, Kasmiran dan Ali Sjaifullah, 1982, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Jakarta, Erlangga

BIODATA PENELITI



Dr. H. Ikhrom, M. Ag (lahir di Kendal pada tanggal 29 Maret 1965) adalah staf pengajar pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Dia menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 1992, strata 2 (S2) Jurusan Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang Sumatera Barat, lulus tahun 1998, dan menyelesaikan Studi Doktorat (S.3) di Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2014. Saat ini penulis tinggal di Tugurejo RT. 02/RW.I Gg. A4 No. 38 Kecamatan Tugu Kota Semarang 50151 bersama istri tercinta, Dra. Uswatun Chasanah beserta ketiga putra-puterinya: Azwida Rosana Maulida (Mahasiswa), Ivan Muhammad Ihsan Izetbegovic (Pelajar), dan Azfa Ahmad Dzulvikar (Pelajar).

Karir Dosen dimulai dari ikut sertanya pada Program Pembibitan Calon Dosen Angkatan VI tahun 1993 di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Jakarta. Pada tahun 1994, penulis diangkat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sebagai staf pengajar pada perguruan tinggi

almamaternya dengan mengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Pada awalnya karir dosennya, penulis pernah menjadi dosen Program Penyetaraan DII di Kabupaten Magelang (1995), Kabupaten Blora (1998), program sertifikasi guru madrasah di Kabupaten Kebumen dan Demak (1998). Penulis pernah menjabat sebagai Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dari tahun 1998 sampai dengan 2000. Pada tahun 1998 – 1999, penulis diberi amanat untuk menjadi sekertaris Program Akta IV (dua tahun berturut-turut). Dia pernah menjadi *team teaching* Unit Peningkatan Mutu Akademi (UPMA) IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2006. Dia pernah menjadi anggota senat fakultas pada tahun 2007 hingga 2010. Sejak bulan Oktober 2015 hingga sekarang menjabat Kujur Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). Penulis merupakan asesor guru PAI sejak tahun 2007 sampai dengan sekarang. Pada tahun 2006, penulis mendapatkan penghargaan dari Presiden berupa Satyalancana Karya Satya X. Disamping itu, penulis menjadi Ketua LP Ma'arif NU Ranting Tugurejo.

Selain sibuk sebagai tenaga pengajar tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Semarang, penulis aktif mengikuti pelatihan dan workshop serta menjadi *trainer* berbagai pelatihan pemberdayaan guru dan mahasiswa. Peneliti terlibat aktif sebagai *trainer* UMPA IAIN Walisongo (2006), MEDP Pelatihan PTK di Cilacap, SNIP LPM Jateng (2013), MDC Kanwil Jateng (2014-2015). Pernah diundang sebagai *trainer* IHT

SMAN 5 Kota Semarang (2008), MA TBS Kurikulum 2013 dan Model Pembelajarannya (2014), MI, MTs, MA Tarbiyatul Banin Grobogan (2014), MTs – MA Al-Irsyad al-Mubarak Gajah Demak, MAN Demak.

Selain sibuk sebagai tenaga pengajar tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Semarang dan trainer kurikulum dan pengajaran, peneliti juga aktif melakukan penelitian dan penulisan baik berupa buku maupun jurnal sebagaimana dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini.

Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan yaitu: Religio Psikoterapi Dalam Perspektif Al-Ghazali (Usaha Menformulasi Teori Psikoterapi Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin), Penelitian Individu, tahun 2006; Telaah dan Pengembangan Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly (Studi Kasus di Pesantren Ma'had Aly Situbondo dengan Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes), Penelitian Kelompok, tahun 2007; Penerapan *Total Quality Service (TQS)* sebagai Upaya Penjaminan Kualitas dan Kepuasan Para *Stakeholder* Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Nasima Semarang), Penelitian Individu, tahun 2011; Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang *Humor in Paedagogy* Terhadap Minat dan Motivasi Belajar (Studi Terhadap Mahasiswa FITK Tahun Akademik 2015), Penelitian Individual, tahun 2015, dan *Traces* Studi Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Penelitian Kelompok, tahun 2015.

Sedangkan publikasi yang pernah dilakukan antara lain: Pendidikan Keluarga Dalam Pandangan Surat Luqman, Telaah Tafsir Tematik terhadap Surat Luqman ayat 13-19, Jurnal Penelitian Walisongo, tahun 1999; Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam (Upaya Mencari Sebab-Sebab dan

Penyelesaiannya), dalam Buku Paradigma Pendidikan Islam, tahun 2001; Menyoal Akar Epistimologi Psikologi Agama Islam: Telaah Teoritis-Methodologis, Jurnal Terakreditasi – Jurnal Teologia, tahun 2006; Filsafat Nafs Ibnu Maskawaih: Menuju Harmonisasi Konsep Pendidikan Akhlak, Jurnal Wahana Akademika, tahun 2007; Titik Singgung Antara Tasawuf, Psikologi Agama, dan Kesehatan Mental, Jurnal Terakreditasi – Jurnal Teologia, tahun 2008; Persinggungan Antara Psikopatologi dan Kesehatan Mental Sufistik, Buku, tahun 2009; Konflik Prita Vs RS. Omni (Pembacaan Teori Dahrendorf: *The Dialectical Conflict Theory*), Jurnal at-Taqaddum, tahun 2011; Proses Pembelajaran Harus Menyenangkan, Jurnal Pendidikan Islam – Nadwa, tahun 2011; dan Menentukan Variabel Prediktor Bagi Kinerja Guru PAI, Jurnal Pendidikan Islam, Nadwa, tahun 2014.